

IJĀBAH AL-DU‘Ā’

(Kajian *Tahlifi* Terhadap QS. Gāfir /40: 60)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana

Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (S.Ag.) Jurusan Tafsir Hadis

pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh

HAERIAH

NIM. 30300112051

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Ijābah al-Du'a'* (Kajian *Tahliili* terhadap QS. Gāfir/40: 60), yang disusun oleh Haeriah, NIM: 30300112051, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016 M, bertepatan dengan 9 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag), Jurusan Tafsir Hadis Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 22 Desember 2016 M.

22 Rabiul Awal 1438 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.

Sekretaris : Dr. H. Aan Parhami, Lc. M.Ag.

Munaqisy I : Dr. H. Muh. Sadik Shabry, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag.

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Galib M. MA.

Pembimbing II : Dr. Muh. Daming K., M. Ag.

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.

NIP. 19590704 198903 1003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haeriah
NIM : 30300112051
Tempat/Tgl. Lahir : Tanete, 10 November 1991
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmu Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Ma'had Aly Kampus 2 UIN Alauddin Makassar
Judul : *Ijābah al-Du'a'* (Kajian *Tahfīf* terhadap QS Gāfir/40: 60)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 10 Oktober 2016

Penyusun,



The image shows a large, stylized green watermark logo of UIN Alauddin Makassar in the background. The logo features a central emblem with a crescent moon and star, and the year '1383' below it. The signature is written in black ink over the logo.

HAERIAH

NIM. 30300112051

UNIVERSITAS ISLAM ALAUDDIN MAKASSAR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan pemilik segalanya yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya melalui ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw, serta kesehatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabatnya karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan agama Islam.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan akademik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu jurusan Tafsir Hadis prodi konsentrasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Tahun 2016.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Kepada Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, dan kepada Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag, Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph. D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV. UIN Alauddin Makassar.

2. Kepada Prof. Dr. H. Muh. Nasir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II, III.
3. Kepada Dr. H. Muh. Sadik Shabry, M.Ag, Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag, Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, dan Dra. Marhani Malik, M.Hum selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Hadis bersama sekretarisnya.
4. Kepada Prof. Dr. H. M. Galib M. MA dan Dr. Muh. Daming K., M. Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
5. Kepada Dr. H. Muh. Sadik Shabry, M.Ag dan Dr. Tasmin Tangngareng, M. Ag. selaku munaqisy I dan II yang sudah mengoreksi dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
6. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
7. Staf akademik yang dengan sabarnya melayani penulis untuk menyelesaikan prosedur yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
8. Bapak kepala perpustakaan umum UIN Alauddin Makassar dan kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
9. Musyrif Tafsir Hadis Khusus yakni Muhammad Ismail, M.Th.I/Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q, dan Abdul Ghany Mursalin., M. Th.I. Terkhusus kepada

Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan Fauziah Achmad M.Th.I selaku kedua orang tua penulis selama menjadi mahasiswa Tafsir Hadis program Khusus selama 4 tahun lamanya yang mengajarkan tentang banyak hal di lingkungan asrama. Juga kepada Abdul Gani S. Th. I M. Th. I, Abdul Mutakabbir S. Q, Asriadi S. Th. I M. Th. I sebagai musyrif dan juga telah memberi masukan untuk perbaikan skripsi ini.

10. Kepada kedua orang tua penulis, Ayah tercinta Syawaluddin dan Ibu Sania atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik dengan sabar sampai saat ini, semoga Allah swt., melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin, dan juga saudara(i) yang temberikan semangat.
11. Kepada keluarga besar Student and Alumnus Departement of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD), terkhusus angkatan ke delapan yang mewarnai hari-hari penulis selama 4 tahun terakhir.
12. Kepada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan begitu banyak pengetahuan sehingga menambah pemahaman mengenai dunia literasi bagi penulis.
13. Kepada wakil kepala Desa Jojjolo kab. Bulukumba bapak Aspar dan ibu Nurmi, juga kepada anaknya Ahmad Taufik S. Pt, beserta istri Gusfi Alfiani Amd. Keb, atas doa dan semangatnya, dan kepada saudara(i) seperjuangan, Hijrah Mustajabah Saiyidah, S.Si, Munazzirah, S.Si, Aswan Sakti, S.H Ari Suaedar, S.H, Wahyuddin, S.E, Irfan Islami, S.Pt dan Nurhayati Anwar S. Hum. atas motivasi dan sarannya dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pengertian Judul	6
D. Metode Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>IJĀBAH AL-DU'Ā</i>	
A. Hakikat <i>Ijābah al-Du'ā</i>	16
B. Term-term yang Semakna dengan Doa	21
C. Waktu-waktu <i>Dijābahnya</i> Doa	26
BAB III ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. AL-GĀFIR/40:60	
A. Kajian Nama QS Gāfir	39
B. Munasabah Ayat	42
C. Analisis Ayat	43
a. Analisis Kosa Kata	43
b. Analisis Frasa dan klausa	48
BAB IV <i>IJĀBAH AL-DU'Ā</i> DALAM QS. AL-GAFIR/40:60	
A. Keutamaan Berdoa	54
B. Bentuk-bentuk Doa	61
a. <i>Terijābahnya</i> Doa	61
b. <i>Tertolaknya</i> Doa	72
C. Hikmah Dianjurkannya Berdoa	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Implikasi	85
DAFTAR PUSTAKA	86

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamza	'	apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
َ و	<i>fathah dan wāu</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقِّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘īma*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma‘arifah* (ِ). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf

hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'an

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī bin ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	=	Halaman

ABSTRAK

Nama : Haeriah
NIM : 30300112051
Judul : *Ijābah al-Du'a'* (Kajian *Tahfīfī* terhadap QS. Gāfir/40:60)

Skripsi ini membahas tentang *Ijābah al-Du'a'* terhadap QS. Gāfir/40:60. Adapun pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami ayat dalam QS. Gāfir/40:60 tentang doa, dengan sub-sub pembahasan sebagai yakni bagaimana hakikat *ijābah al-du'a'*, bagaimana bentuk *ijabah al-du'a'* dalam QS. Gāfir/40:60 dan bagaimana syarat diterimahnya doa.

Metode yang digunakan yakni metode *tahfīfī* dengan beberapa teknik interpretasi, di antaranya interpretasi tekstual, intertekstual dan kontekstual. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan dengan mengutip, menganalisis kemudian menyimpulkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya sebuah doa dalam kehidupan sehari-hari, yang akan membawa perubahan dalam kehidupan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, ayat yang peneliti kaji menunjukkan hakikat doa yakni sebuah permohonan segala hal yang dibutuhkan manusia dalam wujud ketaatan terhadap Tuhan. Doa juga bisa menjadi pencegah dan penyembuh penyakit. Selain itu doa juga dikenal sebagai senjata ampuh untuk menggapai puncak karir, mendatangkan kelimpahan rezeki, mendapatkan jodoh yang diharapkan dan bahkan memenuhi segala keinginan yang secara logika tidak masuk akal, melalui syarat-syarat maupun adab dalam berdoa.

Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pada hakikatnya doa selain sebagai permohonan juga sebagai ibadah. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa seseorang yang berdoa hendaknya langsung kepada Allah, tanpa perantara. Diperkenankan doanya dipilihkan yang terbaik baginya, yang dilakukan dengan keikhlasan dan pengharapan yang penuh bahwa Allah swt. akan mengabulkan doanya. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa apabila seorang hamba memanjatkan doa, boleh jadi Allah swt. segera mengabulkan doanya, dan apabila belum mengabulkan doa yang dipanjatkan mungkin Allah swt. menyimpan sebagai tabungan baginya di akhirat, atau menyelamatkannya dari kejahatan yang setara dengan doa yang dipanjatkannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Doa merupakan sarana penghubung antara seorang hamba dengan Tuhannya.¹ Karena itulah, orang-orang dianjurkan untuk berdoa dalam setiap kesempatan dan dalam setiap hal atau urusan terutama orang-orang beriman. Berdoa semata-mata bukan karena membutuhkan bantuan Tuhan, melainkan juga sebagian pengakuan terhadap *keda'ifan* sebagai hamba Allah swt.²

Doa juga adalah salah satu bentuk tawakkal seorang mukmin terhadap Allah swt. setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Manusia dapat meminta apapun yang menjadi keinginannya melalui doa dan sebagai rasa rendah diri serta merasa butuh akan rahmat dan pertolongan Tuhannya. Setelah berusaha, manusia menyerahkan hasil dari usahanya itu kepada Allah swt. dan tentu manusia akan selalu berharap diberikan yang terbaik sebagai buah dari hasil usahanya itu. Di sinilah letak keagungan Allah, memberikan kesempatan manusia untuk berusaha mendapatkan sesuatu yang diminta dan Allah swt. berjanji mengabulkan permohonan orang yang berdoa setelah ia berusaha.³

Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah/2:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يُرْشَدُونَ

¹Aidh Abdullah al-Qurny, *Jangan Takut Hadapi Hidup* (Cet. XI; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010). h. 343.

²M. Mas'ud Fathurrohman, *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an; Indahnnya Memanjatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan* (Cet. I; Yogyakarta: PT LKIS Printer Cemerlang, 2012). h. 9.

³M. Mas'udi Fathurrohman, *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an: Indahnnya Memanjatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan*, h. 11.

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁴

Rasulullah saw. juga bersabda yang diriwayatkan oleh ‘Alī bin Zāid dari al-Hasan dari ‘Uṣman bin ‘Abd al-‘Aṣ yaitu:

حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يُنَادِي كُلُّ لَيْلَةٍ سَاعَةً فِيهَا مُنَادٍ، هَلْ مِنْ دَاعٍ فَاسْتَجِيبَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهِ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأُغْفَرَ لَهُ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Rauḥ bin ‘Ubādah telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah ia berkata, Telah menceritakan kepada kami ‘Alī bin Zāid dari al-Ḥasan dari ‘Uṣman bin Abi al-‘Aṣ dari Nabi saw. beliau bersabda: Pada setiap malam terdapat waktu di mana Allah menyerukan, adakah seorang yang berdoa hingga aku mengabulkannya, adakah seorang yang meminta hingga aku memberinya, dan adakah seorang yang memohon ampunan hingga aku mengampuninya. (HR. Aḥmad)

Kemudian dikatakan bahwa Allah tidak menyukai orang yang tidak mau berdoa, karena itu adalah tanda kesombongan.⁶ Akan tetapi dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Allah malu jika ada seorang yang berdoa lalu tidak mengabulkan doa hamba-Nya. Sebagaimana menurut riwayat al-Hakim dari Nabi Muhammad saw. bersabda:

⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Cet; XIII: Jakarta, Darus Sunnah, 2002) h. 28.

⁵Abū ‘Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilāl bin Asdi al-Syaibānī, *Musnād al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXIX (Cet. I; t.t.: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H), h. 434.

⁶Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah* (Surabaya: bina Ilmu Offset, t.th), h. 64.

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي الدُّنْيَا، ثنا بَشْرُ بْنُ الْوَلِيدِ الْقَاضِي، ثنا عَامِرُ بْنُ يَسَافٍ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ رَحِيمٌ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَجِي مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَرْفَعَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ، ثُمَّ لَا يَصْعُقُ فِيهِمَا خَيْرًا^٧

Artinya:

Telah memberitakan kepada kami Abū ‘Abdillāh al-Ṣaffār, telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abī al-Dunyā, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin al-Walīd al-Qāḍī, telah menceritakan kepada kami ‘Amir bin Yasāf, dari Ḥafṣ bin ‘Umar bin ‘Abdullāh bin Abī Ṭalḥah al-Anṣārī, ia berkata: Anas bin Mālik telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Mulia, Allah akan malu ketika seorang hamba mengangkat kedua tangan (berdoa) kepada-Nya kemudian Dia tidak meletakkan kebaikan untuknya’. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Tirmidzī, al-Nasā’i dan

Ibnu Majah, Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ يَزِيدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمٍ، مَا لَمْ يَسْتَعْجَلْ» قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْتَعْجَالُ؟ قَالَ: يَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ وَقَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ أَرَ يَسْتَجِيبُ لِي، فَيَسْتَحْسِرُ عِنْدَ ذَلِكَ وَيَدْعُ الدُّعَاءَ^٨

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abū al-Ṭāhir, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb, telah menceritakan kepadaku Mu’āwiyah dan ia adalah Ibn Ṣāliḥ, dari Rabī’ah bin Yazīd, dari Abū Idrīs al-Khaulānī, dari Abū Hurairah, dari Nabi saw., bahwasanya ia bersabda: Senantiasa diterima permohonan setiap hamba selama ia tidak mendoakan hal-hal yang menimbulkan dosa atau memutuskan hubungan *silaturrahim* dan selama ia tidak terburu-buru, ya Rasulullah?’ beliau menjawab, ‘maksudnya ialah seorang hamba yang berkata

⁷Abū ‘Abdillāh al-Ḥakim Muḥammad bin ‘Abdillāh bin Muḥammad, *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz. I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), h. 675.

⁸Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz. IV (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 2096.

aku sudah berdoa, tetapi tidak dikabulkan sehingga ia merasa kecewa dan tidak berdoa lagi. (HR. Muslim)

Memang ada sebagian orang yang mengatakan bahwa Allah swt. Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mengatur segalanya, diminta atau tidak diminta Dia berbuat sekehendak-Nya sehingga manusia tidak perlu berdoa. Namun pendapat semacam itu bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.⁹

Allah swt. memang menyuruh berdoa dan merendahkan diri dihadapan-Nya dalam segala hal serta optimis terhadap terkabulnya doa, meskipun terkadang doa yang dipanjatkan kepada Allah tertunda, akan tetapi janji Allah itu pasti dalam al-Qur'an.¹⁰

Abū 'Alī al-Daqqāq berkata: Doa adalah kunci bagi setiap kebutuhan.¹¹ Jika melihat ada orang banyak berdoa, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang hamba yang dekat kepada Allah swt. Sebaliknya, orang yang tidak sering berdoa kepada Allah swt. berarti ia jauh dari-Nya.¹²

Dahulu hingga kini ada yang berpendapat bahwa doa tidak berguna. Alasannya karena jika yang diharapkan oleh siapa yang berdoa telah diketahui Allah swt. dengan pengetahuan-Nya yang menyeluruh itu, bahwa harapan tersebut akan terjadi, maka apa gunanya berdoa? Bukankah ia pasti terjadi? Ada lagi yang berkata bahwa sebenarnya segala sesuatu telah ditetapkan Allah dan ditulis di *lauh al-mahfūz*.

⁹Aidh Abdullah al-Qurny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*. h. 343.

¹⁰Mas'ud Fathurrohman, *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an; Indahnya Memanjatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan*, h. 10-11.

¹¹Imam al-Qusyairi an-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah* (Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2006). h 322.

¹²Aidh Abdullah al-Qurny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*. h. 345.

Pandangan seperti ini bukan saja karena manusia tidak mengetahui pengetahuan Allah menyangkut permintaan-Nya, sehingga dia tetap dituntut berusaha, dan salah satu usaha itu adalah doa. Di samping itu, manusia juga dituntut oleh agama untuk hidup dalam harapan, sedangkan salah satu wujud dari kondisi kewajiban seperti itu tercermin oleh doa.¹³

Al-Qur'an bukan hanya membahas masalah doa. al-Qur'an bersifat universal, di dalamnya terkandung ideologi, ibadah, tingkah laku, ucapan, perbuatan, pola hubungan antar manusia, makanan, minuman, pakaian dan sebagainya, termasuk persoalan besar yang dihadapi oleh manusia adalah yang berkaitan dengan wanita.¹⁴

M. Quraish Shihab menilai tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an ada tiga bagian, jika ditinjau berdasarkan sejarah turunnya: *Pertama*, petunjuk, akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan ke-Esaan Allah swt. dan kepercayaan adanya hari pembalasan. *Kedua*, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma agama dalam kehidupan manusia secara individu atau secara kelompok. *Ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan melalui ibadah dan doa atau sesama manusia dengan jalan silaturahmi.¹⁵ Allah telah menyebutkan banyak hal dalam al-Qur'an tentang wajibnya berdoa, larangan berdoa, manfaat berdoa, dan doa para nabi-nabi terdahulu

¹³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 182.

¹⁴Haya Binti Mubāraqah al-Barik, *Mausū'ah al-Mar'ah al-Muslimah*, terj. Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Cet. XVII; Bekasi: PT. Darul Falah, 2010), h. 11.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1992), h. 40.

yang semuanya itu adalah contoh-contoh yang dapat diaplikasikan agar doa dapat dikabulkan oleh Allah swt.¹⁶

Meminta merupakan ibadah dan ciri khas *ubudiyah* atau penghambaan diri seseorang yang mengharapkan perhatian dari Allah swt. Namun, seseorang yang berdoa dan belum dikabulkan oleh Allah swt. Karena Allah ingin melihat hambanya berusaha dengan doanya atau karena senang dengan hambanya yang selalu berdoa.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka kajian pokok yang akan dibahas oleh penulis tentang masalah ini adalah **Bagaimana Konsep *Ijābah al-Du‘ā’* (Kajian Tahfili terhadap QS. Gāfir /40: 60)**

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis akan merinci pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *ijābah al-du‘ā’*?
2. Bagaimana bentuk *ijābah al-du‘ā’* dalam QS. Gāfir/40:60?
3. Bagaimana syarat diterimahnya doa?

C. Pengertian Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. yakni “*Ijābah al-Du‘ā’* (Kajian *Tahfili* terhadap QS. Gāfir /40: 60)” Sebagai langkah awal untuk membahas judul ini dan memberikan gambaran tentang alur yang terkandung di dalamnya, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut pada empat garis besar.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Doa*. h. 42.

¹⁷Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Korelasi Dzikir dan Doa* (Cet. III; Jakarta: Darul Haq, 2013). h. 10.

a. *Ijābah*

Kata *Ijābah* secara bahasa berarti menjawab.¹⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjawab atau mengabulkan sebuah keinginan.¹⁹

b. *Al-Du‘ā’*

Al-Du‘ā’ berasal dari kata *da‘a* yang berarti memanggil,²⁰ sedangkan makna *al-du‘ā’* menurut Ibrahim Anis ialah menuntut kehadiran sesuatu yang diharapkan²¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai permohonan, harapan dan pujian kepada Tuhan²². Dengan ungkapan rasa malu kepada-Nya serta hati yang ikhlas dan menunggu keputusan Allah swt. dengan ridha-Nya.²³ Menurut Abū ‘Alī al-Daqqāq berkata, ‘Doa adalah kunci bagi setiap permasalahan dengan mengangkat tangan seraya meminta keridhaan-Nya dengan suara yang lemah lembut.²⁴ sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. al-A’raf /7: 55.

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

¹⁸Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997). h. 220.

¹⁹Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). h. 652.

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* . h. 152.

²¹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Josa Kata* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007). h. 152.

²²Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* . h. 361.

²³Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, *Tashhih ad-Duā’*: Korelasi Dzikir dan Doa (Cet. III; Jakarta: Dār al-Haq, 2013). h. 10.

²⁴Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qursyairiyah*. 330.

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.²⁵

c. *Tahfīlī*

Tahfīlī biasa juga disebut dengan metode analisis yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.²⁶

Penerapan metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut; baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para *tabī'in*, dan tokoh tafsir lainnya.²⁷

Metode tafsir *Tahfīlī* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu, namun sekarangpun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*iṭnab*),²⁸ Semua

²⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* h. 157.

²⁶Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006). h. 241.

²⁷Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 68-69.

²⁸Seperi al-Alūsī (*Ruh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-Azīm Wa al-Sab'u al-Masāni*), al-Fakhr al-Rāzī (*Mafātih al-Gaib*), al-Qurṭubī (*al-Jami' lī Ahkām al-Qur'an*) dan Ibn Jarīr al-Ṭabarī (*Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*). Ada juga yang mengemukakan secara singkat (*ijāz*), seperti Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn al-Mahallī (*Tafsīr Jalalain*). Ada pula yang mengambil pertengahan

ulama di atas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tahfili*, akan tetapi corak *Tahfili* masing-masing berbeda.²⁹

d. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata (قرأ - يقرأ - قرأنا) yang berarti membaca,³⁰ mengumpulkan atau menghimpun,³¹ jika ditinjau dari perspektif bahasa. Al-Qur'an adalah kitab yang berbahasa Arab³² yang di wahyukan Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang membawa kepada jalan yang lurus (*al-Sirāt al-Mustaqīm*).³³

Menurut istilah, al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiadaandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaran Malaikat Jibril a.s., ditulis dalam mushaf-mushaf yang membacanya bernilai ibadah, dimulai dari surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās.³⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa al-Qur'an adalah:

(*waṣaṭan*), seperti Syaikh Muhammad 'Abduh (*Tafsir al-Manār*), al-Naisabūrī (*Garaib al-Qur'an Wa Ragaib al-Furqan*), dan lain-lain.

²⁹Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 41-42.

³⁰Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, h. 1101.

³¹Abu al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lugāt*, Juz V (t.t.: Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabī, 1423 H/ 2002 M), h. 65.

³²QS. Fushshilat (41): 3, S. al-Zukhruf (43): 3, S. Yusuf (12): 2, S. al-Ra'd (13):37, S. Thaha (20): 113, S. al-Zumar (39): 28, dan S. al-Syura (42):7

³³QS. Ibrahim/14:1

³⁴Definisi tersebut diklaim oleh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī sebagai definisi yang telah disepakati oleh para ulama dan Ahli Ushul. Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424 H/ 2003 M), h. 8. Lihat pula Subhi al-Shalih, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Cet. X; Jakarta: t.p., 2008), h. 10.

كلام الله المعجز المنزل على محمد (صلى الله عليه وسلم)، المكتوب في المصاحف ،
المنقول بالتواتر ، المتعبد بتلاوته

Artinya:

Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. secara mutawatir yang tertulis dalam mushaf dan membacanya adalah ibadah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang al-Qur'an, dibutuhkan sebuah definisi yang lengkap. Dalam kaitan ini 'Abd. Wahhāb Khallāf merumuskannya sebagai berikut:

'Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa turun oleh al-Rūḥ al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin 'Abdullāh sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun dalam mushaf yang diawali dengan surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukaran atau penggantian."³⁶

D. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

1. Metode Pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir *taḥlīlī*. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode *taḥlīlī*.

³⁵Muḥammad 'Abd al-Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-'Irfān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al- Fikr, 1996), h. 15.

³⁶Nasiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Cet. II; Jakarta: Celeban Timur, 2011 M), h. 16. Pengertian ini dikutip langsung dari 'Abd. al-Wahhāb Khallāf, *'Ilm Ushūl al-Fiqh* (Cet. VIII; t.t.: al-Dār al-Kuwaitiyyah, 1968), h. 23.

Adapun prosedur kerja *tahfīli* yaitu: menguraikan makna yang terkandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutan dalam mushaf.³⁷

2. Metode pengumpulan data.

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literature-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'an, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'an. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas tentang doa yang terkabul.

Sebagai dasar rujukan untuk QS. Gāfir/40:0, yang diperlukan dalam membahas skripsi ini, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Qur'an al-'Azim* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Baqī, tafsir al-Qur'an; *Tafsir fi Zulalil al-Qur'an*, *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Ibnu Kaşīr*, *Tafsir al-Manār*, *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Baidāwi*, dsb.

3. Metode pengolahan dan analisis data.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum. Langkah yang ditempuh dalam pengolahan data tersebut menggunakan langkah metode *tahfīli* yaitu sebagai berikut³⁸:

³⁷Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 241.

³⁸Abd. Muin Salim, Mardan dan Ahmad Abū Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 38-39.

- a. Menyebutkan satu ayat yang dibahas dalam al-Qur'an.
- b. Menjelaskan arti kosa kata (*mufradāt*) yang terdapat dalam ayat yang dibahas.
- c. Memberikan garis besar maksud ayat sehingga pembaca memperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut.
- d. Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut sehingga dapat membantu memahami ayat tersebut jika ada *asbāb al-nuzūl*.
- e. Memberikan penegasan ayat lain yang mendukung ayat yang dibahas.
- f. Menjelaskan *munāsabah* ayat tersebut.
- g. Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi, sahabat dan tabi'in.
- h. Memberikan penjelasan final mengenai maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan dua metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus³⁹.
- b. Komparatif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan menggunakan atau melihat beberapa pendapat kemudian membandingkan dan mengambil yang kuat dengan jalan mengkompromikan beberapa pendapat tersebut.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhūi*: Beberapa Ilmiah tentang al-Qur'an (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), h. 38.

E. *Tinjauan Pustaka*

Setelah melakukan pencarian rujukan, terdapat beberapa buku yang terkait dengan skripsi yang berjudul *Ijābah al-Du‘ā’* (Kajian *tahfīfī* terhadap QS. Gāfir /40: 60). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya. Dalam pencarian rujukan, maka penulis menemukan beberapa buku yang berbicara secara tentang *Ijābah* atau doa yang dikabulkan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya berjudul *Pedoman Dzikir dan Doa*. Dalam buku ini menjelaskan keutamaan zikir dan berdoa dengan cara Nabi Muhammad saw. Meskipun tidak menjelaskan secara khusus masalah doa yang dikabulkan akan tetapi buku ini memiliki peran sebagai referensi bagi penelitian penulis.⁴⁰
2. Imam al-Nawawi dalam bukunya yang berjudul *al-Adzkar, Doa dan Dzikir dalam al-Qur’an dan as-Ṣunnāh as-Ṣaḥīḥah*. Buku ini adalah cetakan pertama yang diterbitkan oleh Pustaka al-Sunnah, Jakarta pada tahun 2007. Buku ini banyak menyebutkan keutamaan dan adab-adab berdoa yang dijelaskan berdasarkan al-Qur’an dan sunnah, sehingga buku ini menjadi salah satu pijakan dalam penelitian penulis.⁴¹
3. Dewi Mulyani merupakan penulis yang telah banyak menerbitkan buku, salah satunya ialah yang berjudul *“Do’a dan Zikir Untuk Muslimah”*. Buku ini membahas secara ringkas mengenai akhlak yang harus dimiliki agar menjadi

⁴⁰M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010). h. 12

⁴¹Imam an-Nawawi, *Al-Adzkar, Doa dan Dzikir dalam al-Qur’an dan Sunnah al-Shahihah* (Cet; I: Jakarta, Pustaka as-Sunnah, 2007). h. 51.

pribadi seorang muslimah yang baik. Karena hal tersebut dapat mengantarkan seorang muslimah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu jalan menuju kesempurnaan hidup adalah dengan memperbanyak amalan saleh seperti sering berdoa dan berzikir.⁴²

4. Anis Masykhur dan Jejen Musfah, dalam bukunya *Doa Ajaran Ilahi* yang diterbitkan di Jakarta. Dalam buku ini menjelaskan tentang doa menurut al-Thibī, ia mengatakan doa adalah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, ketundukan kepada Allah swt. Dalam pembahasannya belum membahas secara keseluruhan masalah doa tersebut.⁴³

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Faktor yang menjadi pendorong bagi peneliti untuk mengangkat pembahasan ini dengan mengacu dari berbagai tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui hakikat *ijābah al-du'ā'*.
- b. Untuk mengetahui bentuk *ijābah al-du'ā'* dalam QS. Ghāfir/40:60.
- c. Untuk mengetahui syarat diterimahnya doa.

⁴²Dewi Mulyani, *Do'a dan Zikir Untuk Muslimah* (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009). 4.

⁴³Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi* (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 3.

2. Kegunaan.

Setiap penelitian mempunyai berbagai kegunaan. Adapun kegunaan penelitian skripsi ini mencakup dua hal, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep al-Qur'an tentang doa yang dikabulkan, yang nantinya akan menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *IJĀBAH AL-DU‘Ā*

A. *Hakikat Ijābah al-Du‘ā*

1. *Pengertian al-Du‘ā*

Kata *al-du‘ā* berasal dari bahasa Arab yaitu دعاء yang berasal dari akar kata دعاء- يدعو- دعا berarti panggil, mengundang, permohonan permintaan dan memuji⁴⁴. Kata دعاء terbentuk dari huruf *dal* (د), ‘*ain* (ع), dan *hamzah* (ء) yang bermakna kecenderungan kepada sesuatu melalui kata-kata dan suara⁴⁵. Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah swt., atas segala sesuatu yang diinginkan⁴⁶. Oleh karena itu, doa adalah sesuatu usaha untuk memanjatkan permohonan kepada Allah swt., dengan tabah dan dengan cara tertentu sebagai sarana untuk meraih suatu kebutuhan⁴⁷.

Sedangkan dari segi etimologi, kata *da‘ā* ketika dalam bentuk kata kerja juga menunjukkan arti yang beragam pula. Misalnya, jika diikuti partikel ‘*alā*, maka ia berarti *ḥadama* (merusak). Akan tetapi jika diikuti partikel *ilā*, maka ia berarti *sa‘ala* (meminta, memohon dan memanggil)⁴⁸. Menurut Quraish Shihab bahwa doa pada mulanya berarti permintaan yang ditujukan kepada siapa yang dinilai oleh sipeminta mempunyai kedudukan dan kemampuan yang melebihi kedudukan dan kemampuannya⁴⁹.

⁴⁴Majman al-Lugah al-‘Arabiyyah, *Mu‘jam al-Wajis* (Kairo: Matabi’ al-Syarikah al—Manāt al-Syarqiyyah, t.th), h. 229

⁴⁵Tasmin Tangngareng, *Menyclam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 522.

⁴⁶Tasmin Tangngareng, *Menyclam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw*, h. 522.

⁴⁷Tasmin Tangngareng, *Menyclam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw*, h. 522.

⁴⁸Tasmin Tangngareng, *Menyclam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw*, h. 523.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tentang Zikir dan Do’a*, h. 177.

Menurut Ulama ahli nahwu dari Arab, doa secara istilah adalah mencari sesuatu atau memohon sesuatu dari orang yang lebih rendah kepada orang yang dianggap lebih tinggi atau Dzāt yang lebih tinggi⁵⁰. Doa adalah memohon atau meminta sesuatu yang bersifat baik kepada Allah swt., seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman⁵¹.

Menurut istilah syara', doa merupakan ucapan yang tersusun yang mengarah kepada permintaan disertai rasa rendah diri. Selain itu, doa juga dapat diartikan sebuah permintaan kepada Allah swt. Menurut al-Khiṭībī, hakikat doa adalah seorang hamba yang meminta pertolongan kepada Rabbnya, memohon bantuan dari-Nya, menampakkan kefakiran (ketidakberdayaan) di hadapan-Nya, serta berlepas diri dari segala daya dan upaya yang dimilikinya. Doa adalah tanda ibadah yang menunjukkan kelemahan manusia, sekaligus mengandung pujian kepada Allah swt., menambah keyakinan terhadap sifat Allah yang Maha Memberi dan Pemurah⁵².

Pendefinisian tentang doa secara umum menunjukkan pada makna yang sama antara satu dengan yang lain, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Doa adalah pernyataan hajat atau keperluan. Dengan merealisasikan penghambaan dengan melahirkan kehinaan dan kerendahan diri dalam keadaan tidak berdaya dan tidak berkekuatan, kemudian mencurahkan segala isi hati yang paling rahasia kepada Allah swt.

⁵⁰Saifuddin Zuhri Zain, *Kado dari Pesantren* (Jombang: Ponpes Tebuireng, t.th), h. 37.

⁵¹Saiful Anwar al-Batawi, *Dahsyatnya Berdo'a Saat Subuh* (Jakarta: Kunci Iman, 2012), h. 7.

⁵²Manshur Abdul Hakim Muhammad, *Bertobat dengan Doa, Dzikir dan Asmaul Husna* (Jakarta: Sarana Ilmiah, 2011), h. 20.

- b. Doa merupakan media komunikasi antara makhluk dengan Khaliknya. Dengan demikian, penggunaan lafaz harus sesuai serta dapat memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam berdoa.
- c. Berdoa bukanlah hanya memohon, tetapi harus juga berikhtiar sesuai dengan jalan yang semestinya. Agar tercapai apa yang dimaksud melalui perantaraan, mengerjakan segala syarat yang menjadi sebab berhasilnya usaha tersebut. Doa juga merupakan takdir (ketetapan) Tuhan, dimana setiap manusia harus melakukannya.

2. *Makna Doa dalam al-Qur'an*

Dalam al-Qur'an, doa mengandung dua makna yaitu bermakna ibadah dan bermakna memohon atau meminta⁵³. Doa yang bermakna ibadah terdapat dalam firman Allah pada QS al-Mu'minīn/40: 14.

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya)⁵⁴.

Ibadah artinya menyembah kepada Allah aswt., dengan sungguh-sungguh untuk mendapat rahmat-Nya disertai dengan rasa takut akan siksaan-Nya. Seseorang yang beribadah berarti ia berharap dan memohon sesuatu kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan doa yang bermakna memohon atau meminta seperti yang dilakukan oleh Nabi Zakariyyah as. sebagaimana Allah swt., berfirman pada QS Āli 'Imrān/3: 38

⁵³Abu Ezra, *Setiap Doa Pasti Allah Kabulkan; Doa Dahsyat Menjadi Orang Hebat* (Cet. I; Jakarta: Agro Media Pustaka, 2012), h. 45.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 474

هَذَا لَكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa"⁵⁵.

Dalam sebuah ḥadīṣ, Rasulullah telah mewasiatkan kepada ‘Abdullāh ibn ‘Abbās agar memohon pertolongan kepada Allah swt., dengan bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، وَابْنُ هَيْبَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ، الْمَعْنَى وَاحِدٌ، عَنْ حَنْشِ الصَّنَعَانِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ مُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَحَقَّتْ الصُّحُفُ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Musa telah mengkhabarkan kepada kami Abdullah bin Al Mubarak telah mengkhabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah dari Qais bin al-Ḥajjāj berkata, dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami Abū al-Wālid telah menceritakan kepada kami Laiṣ bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Qais bin al-Ḥajjāj artinya sama dari Hanasy al-Shan'āni dari Ibnu ‘Abbās berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah saw., pada suatu hari, beliau bersabda: "Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarmu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk

⁵⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 55.

⁵⁶Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurāti ibn Mūsa ibn al-Dihākā al-Tirmizī Abū ‘Isā, *al-Jamī’ al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-Bāqī, 1998), h. 248 dan 667.

memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan) " Berkata Abū Isa: Hadits ini ḥasan ṣāḥiḥ. (HR. Tirmidzi)

Sesungguhnya permohonan atau permintaan (doa) kepada Allah swt., adalah sebagai bukti ketaatan kepada-Nya yang akan mendatangkan balasan dan pahala⁵⁷.

Memohon atau meminta bukan kepada manusia, tetapi kepada Allah swt. Oleh karena itu, seseorang yang berdoa kepada Allah swt., harus merendahkan diri dihadapan-Nya, lalu memuliakan serta mengagungkan Allah swt., setinggi-tingginya. Merendahkan diri dihadapan Allah swt., jangan hanya pada saat mengucapkan doa saja, akan tetapi kapan dan dimana saja, sebab Allah swt., selalu mengawasi dan melihat gerak-gerik hamba-Nya dan mengetahui lahir dan batinnya⁵⁸.

Allah swt., berfirman dalam QS al-Ḥadid/57: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan⁵⁹.

⁵⁷ Abu Ezra, *Setiap Doa Pasti Allah Kabulkan; Doa Dahsyat Menjadi Orang Hebat*, h. 46.

⁵⁸ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah* (cet. IV; Surabaya: Bina Ilmu, 1976), h. 63-64.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 538.

B. Term-Term yang Semakna dengan Doa

Muhammad Hasbi al-Siddiqi pernah menyinggung tentang pengertian doa menurut Abū al-Qāsim al-Naqṣabandī, yang telah menyatakan dalam syarah ‘*al-Asmā’ al-Husna*⁶⁰. Lafaz doa banyak disebutkan dalam al-Qur’an masing-masing mempunyai makna tertentu⁶¹, di antaranya sebagai berikut:

1. Doa dalam makna *al-su’āl* (permintaan) Allah swt., berfirman dalam QS al-Mukmin/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...⁶².

Melalui ayat tersebut Allah swt., mengajak semua hamba-Nya agar selalu memohon sehingga dapat dianugerahi rahmat-Nya yang tercakup dalam permintaannya (doa)⁶³. Kendatipun tidak diucapkan apa yang diinginkan. Dalam sebuah hadis *qudsi* yang diriwayatkan oleh Abū Sa‘id al-Qudrī Rasulullah saw., bersabda:

يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَي سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَي خَلْقِهِ⁶⁴.

Artinya:

⁶⁰Muhammad Fāud ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Beirut: Muassah Jamāl li al-Nasyr, t.th), h. 257-260.

⁶¹Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Dzikir dan Doa; Aspek Hukum dan Adab* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), h. 104.

⁶²Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 474.

⁶³M Quraish Shihab, *al-Lubab, Makna, Tujuan dan Penjelasan dari Surah-Surah al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 481.

⁶⁴Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, h. 99

Berkata Allah ‘*azza wajāllā*: Barangsiapa yang disibukkan membaca al-Qur’an hingga lupa meminta dan berzikir kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepadanya sebaik-baik pahala orang-orang yang meminta (kepada-Ku). Keutamaan *kalāmullah* atas seluruh perkataan lainnya seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya. (HR. Ahmad)

2. Doa dalam *al-‘ibādah* (ibadah), Allah swt., berfirman dalam QS Yūnus/10:

106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim⁶⁵.

Kata doa menunjukkan penyembahan atau ibadah⁶⁶. Secara esensi ia menunjukkan suatu pengetahuan tentang Tuhan *ma’rifatullāh*⁶⁷. yakni ibadah yang mencakup setiap aspek eksistensi manusia dengan berbagai ritus dan ritual, ia merupakan amalan lahiriyah yang mengandung makna batiniyah dan memungkinkan sang hamba untuk menjadi seorang yang arif⁶⁸.

3. Doa dalam makna *al-istiāzah* (perlindungan), Allah swt., berfirman dalam QS al-Jin/72: 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan⁶⁹.

⁶⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 220.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Doa*, h. 177.

⁶⁷Mustafa Zahri, *Kunci Ilmu Tasawwuf* (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1976), h. 31.

⁶⁸Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawwuf* (Cet. IV; Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 105

⁶⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 572.

4. Doa dalam makna *al-qaūl* (perkataan), Allah swt., berfirman dalam QS Yūnus/10: 10

دَعَوْهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿١٠﴾

Terjemahnay:

Doa mereka di dalamnya ialah: ‘*Subhanakallahumma*’ dan salam penghormatan mereka ialah: ‘*Salam*’ dan penutup doa mereka ialah: “*Alhamdulillah Rabbil 'aalamin*”⁷⁰.

Para ulama ada yang memahami *subhānakallāhummā* sebagai ucapan penghuni surga jika mereka mengharapkan sesuatu, katakanlah makanan, jika makanan itu telah dihidangkan dan mereka telah makan, maka ucapan mereka adalah *alḥamdulillāh rabbil ‘ālamīn*, kemudian makna *salam* adalah ucapan penghormatan yang diucapkan oleh penghuni surga saat pertemuan. Jadi, dalam ayat ini menjelaskan percakapan yang dilakukan oleh para penghuni surga dengan kehendak nikmat Tuhan-mu yang mereka peroleh dari hasil doa atau ibadahnya selama di dunia⁷¹.

5. Doa dalam makna *istighāsa* (memohon bantuan dan pertolongan), seperti dalam QS al-Baqarah/2: 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu⁷².

6. Doa dalam makna *al-nidā'* (memanggil, seruan), seperti dalam QS al-Isrā'/17: 52

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 209.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 347.

⁷²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 55.

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ، وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja⁷³.

Al-nidā' atau seruan Allah swt., menyeru manusia kepada kebahagiaan. Manusia menyeru Tuhannya ketika sedang berdoa dan membutuhkan-Nya⁷⁴. Doa dalam arti memanggil Allah swt., dalam rangka mengajukan permohonan kepada-Nya. Begitu penting bagi seorang muslim, karena doa merupakan tanda bahwa manusia sebagai hamba yang sangat membutuhkan Tuhannya⁷⁵.

7. Doa dalam makna *al-tahmid* (memuji), seperti dalam QS al-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk⁷⁶.

Nabi Muḥammad saw., diperintahkan untuk mengajak siapapun agar mengikuti prinsip-prinsip Nabi Ibrāhīm as. yang menyatakan, serulah manusia yang engkau sanggup seru agar menuju ke jalan yang ditunjuk Tuhan, yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah siapapun yang menolak ataupun yang meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik. Ayat ini juga mengatakan agar tidak menghiraukan cemoohan atau tuduhan-tuduhan dari kaum Musyrikin, dan hendaklah menyerahkan segala urusan kepada Allah karena Allah lah

⁷³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 288.

⁷⁴Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, h. 124.

⁷⁵Mustafi Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 32

⁷⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281.

yang selalu membimbing dan barbuat baik. Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dia juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk⁷⁷.

8. Doa dalam bentuk *tasymīt* artinya berdoa semoga yang baik diberkati. Yaitu seperti doa yang disampaikan kepada orang yang bersin dengan kalimat *يرحمك الله* (semoga Allah mengasihimu).

9. Doa dalam pengertian *istighfar*, seperti dalam QS al-Muzzammil/73: 20

وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang⁷⁸.

Istighfar adalah memohon ampun kepada Allah swt., dari perbuatan dosa dan sebagainya. Ia merupakan bagian penting dari amalan zikir, serta memiliki visi spiritual, kezuhudan seorang hamba. Memohon ampunan adalah bagian dari menjadi hamba-hamba yang taat⁷⁹.

Melalui ayat tersebut Allah swt., mengajak semua hamba-Nya agar selalu memohon sehingga dapat dianugerahi rahmat-Nya yang tercakup dalam permintaan (doa)⁸⁰, kendatipun tidak terucap permintaannya. Dalam sebuah ḥadīṣ Qudsi yang diriwayatkan oleh Abū Sa'id al-Qudrī, Rasulullah saw., bersabda:

⁷⁷M Quraish Shihab, *al-Lubab, Makna, Tujuan dan Penjelasan dari Surah-Surah al-Qur'an*, h. 205-206.

⁷⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 575.

⁷⁹Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, h. 124.

⁸⁰M Quraish Shihab, *al-Lubab, Makna, Tujuan dan Penjelasan dari Surah-Surah al-Qur'an*, h. 481.

يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ عَنْ ذِكْرِي وَمَسْأَلِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ, وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَي سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَي خَلْقِهِ⁸¹.

Artinya:

Berkata Allah ‘*azza wajāllā*: Barangsiapa yang disibukkan membaca al-Qur’an hingga lupa meminta dan berzikir kepada-Ku, maka Aku akan memberikan kepadanya sebaik-baik pahala orang-orang yang meminta (kepada-Ku). Keutamaan *kalāmullah* atas seluruh perkataan lainnya seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya. (HR. Ahmad)

Demikianlah kata doa yang ditemukan dalam al-Qur’an dan kitab-kitab para pakar doa yang memberi pengertian tentang doa.

C. Waktu-waktu Dijabahnya Doa

Umumnya semua waktu dapat digunakan untuk berdoa, tetapi terdapat waktu tertentu dimana Rasulullah saw., menganjurkan untuk berdoa, dan diyakinkan akan terkabul doanya, asalkan memenuhi syarat-syarat adatnya⁸².

Usaha yang dapat diupayakan agar doa dapat dikabulkan oleh Allah swt., adalah dengan memanfaatkan waktu-waktu tertentu di antaranya, yaitu:

1. Pada bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa. Selain nilai ibadahnya dilipatgandakan, doa-doa yang dipanjatkan pun mudah dikabulkan. Menurut para ulama ada beberapa waktu utama terkabulnya doa di bulan Ramadhan, yaitu:

⁸¹Abū ‘Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, h. 99

⁸²Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, h. 107

a. Ketika sahur atau sepertiga malam

Allah swt., mencintai hambanya yang berdoa sepertiga malam terakhir. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Zāriyāt/51: 18

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar⁸³.

Sepertiga malam yang paling akhir adalah waktu yang penuh berkah, sebab pada saat itu Allah swt., turun ke langit dunia dan mengabulkan setiap doa hamba-Nya. Rasulullah saw., bersabda:

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الْمَلِكُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَاسْتَجِبَ لَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ، فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ"⁸⁴

Artinya:

Dari Abū Hurairah dari Rasulullah saw., beliau bersabda: Allah turun ke langit dunia setiap malamnya, yaitu saat sepertiga malam terakhir seraya berfirman, "Aku adalah Raja, Aku adalah Raja, siapa yang berdoa pada-Ku niscaya akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepada-Ku niscaya akan Aku berikan dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni" keadaan itu berlangsung hingga tiba waktu. (HR. Muslim)

Hadiis ini jelas bahwa sepertiga malam terakhir adalah waktu yang dianjurkan untuk banyak berdoa. Ibnu Hajar juga menjelaskan hadiis di atas dengan berkata, doa dan istighfar diwaktu sahur mudah dikabulkan.

⁸³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 521.

⁸⁴Muslim ibn Hājāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥiḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz V, h. 552.

b. Ketika berpuasa

Allah sangat menyukai orang yang berdoa kepada-Nya apalagi yang berdoa adalah orang yang berpuasa. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, yaitu:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا سَعْدَانُ الْجُهَنِيُّ عَنْ أَبِي مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مُدَلَّةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يُرَدُّ دُعَاؤُهُمُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْعَمَامِ⁸⁵

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Wakī' telah menceritakan kepada kami Sa'dān al-Juhanni dari Abū Mujāhid dari Abū Mudillah dari Abū Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tiga golongan yang doa mereka tidak ditolak; pemimpin yang adil, orang yang berpuasa sehingga ia berbuka dan doa orang yang terzalimi. (HR. Ahmad)

Imām al-Nawawi ra., berkata, disunnahkan orang berpuasa untuk memperbanyak doa demi urusan akhirat dan dunianya. Juga diperbolehkan berdoa untuk hajat yang diinginkan dan mendoakan kaum muslimin secara umum.

c. Ketika berbuka puasa

Salah satu kebahagiaan seorang yang berpuasa adalah diwaktu berbuka puasa dan merupakan waktu yang penuh keberkahan, setelah seharian menahan lapar dan haus. Keberkahan lain di waktu berbuka puasa adalah dikabulkannya doa orang yang berpuasa.

2. Ketika *lail al-qadar*

Lail al-qadar adalah malam diturunkannya al-Qur'an, dan pada malam itu lebih ituma dari 1000 bulan. Sebagaimana firman Allah swt., pada QS al-'Alāq/96: 3

⁸⁵ Abū 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, h. 551.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Terjemahnya:

Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah⁸⁶.

Pada saat *lail al-qadar* dianjurkan memperbanyak ibadah termasuk memperbanyak doa, sebagaimana telah diceritakan oleh Ummul Mu'minīn 'Aisyah ra:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَيْعِيُّ عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁸⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaimān al-Duba'i dari Kahmas bin al-Ḥasan dari Abdullah bin Buraidah dari 'Aisyah ia berkata; wahai Rasulullah, apabila aku mengetahui malam apakah lailatul qadr, maka apakah yang aku ucapkan padanya? Beliau mengatakan: "Ucapkan; *allaahumma innaka 'afuwwun karimun tuhibbul 'afwa fa'fu 'annii* (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi ampunan dan Maha Pemurah, Engkau senang memberikan ampunan, maka ampunilah aku). Abū 'Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan shahih. (HR. Tirmizi)

Pada hadits di atas meminta diajarkan ucapan yang sebaiknya diamalkan ketika *lail al-qadar*. Kemudian Rasulullah saw., mengajarkan lafaz doa ini menunjukkan bahwa pada saat *lail al-qadar* dianjurkan memperbanyak doa, terutama dengan lafaz yang dianjurkan tersebut.

3. Ketika hari Arafah

Hari arafah adalah hari ketika para jamaah haji melakukan wukuf di Arafah, yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah. Pada hari tersebut dianjurkan memperbanyak doa,

⁸⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598.

⁸⁷Muhammad ibn 'Isa ibn Saurati ibn Musa ibn al-Dihakā al-Tirmizi Abū 'Isā, *al-Jamī' al-Kabīr Sunan al-Tirmizi*, Juz IV, h. 416.

bagi jamaah haji maupun bagi orang yang belum menunaikan ibadah haji. ‘Aisyah ra., berkata bahwa Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَكِيرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ يُونُسَ بْنَ يُونُسَ، يَقُولُ: عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، ثُمَّ يُبَاهِي بِهِ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟"⁸⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Sa‘īd al-Aīlī dan Ahmad bin ‘Isā keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Makhrumah ibn Bukair dari ayahnya ia berkata, saya mendengar Yūnus bin Yūsuf berkata, dari Ibn al-Musayyab ia berkata, ‘Aisyah berkata; Sesungguhnya Rasūlullah saw., bersabda: "Tidak ada satu hari pun yang di hari itu Allah lebih banyak membebaskan hamba-Nya dari api neraka daripada hari ‘Arafah, sebab pada hari itu Dia turun kemudian membanggakan mereka di depan para malaikat seraya berfirman: Apa yang mereka inginkan?(HR. Muslim)

Sebagaiman juga yang diriwayatkan oleh ‘Amr Syu’aib dari ayahnya bahwa

Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو مُسْلِمُ بْنُ عَمْرِو الْحَدَّاءِ الْمَدِينِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ عَنْ حَمَّادِ بْنِ أَبِي حُمَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ...⁸⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Amru al-Haddza al-Madini dia berkata; telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Nafi' dari Hammad bin Abu Humaid dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi saw., bersabda: "Sebaik-baik do'a adalah do'a pada hari 'Arafah. (HR. Tirmizi)

⁸⁸Muslim ibn Hajjaj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz V, h. 261.

⁸⁹Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurāti ibn Mūsa ibn ibn al-Dihākā al-Tirmizī Abū ‘Isā, *al-Jamī’ al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, Juz IV, h. 279.

Berdoa pada hari ‘Arafah bukan hanya berlaku bagi orang yang melakukan ibadah haji akan tetapi mencakup secara umum bagi umat Muslim, karena keutamaannya adalah pada hari itu (Arafah)⁹⁰.

4. Pada hari jum’at

Rasulullah saw., bersabda:

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: «فِيهِ سَاعَةٌ، لَا يُوفِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ»⁹¹

Artinya:

Dan Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya ia berkata, saya telah membacakan kepada Mālik dalam jalur lain Dan Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dari Mālik bin Anas dari Abū Zinād dari al-A’raj dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw., menyebutkan tentang hari Jum'at, maka beliau bersabda: "Di dalamnya terdapat satu waktu, tidaklah seorang muslim mendapati waktu itu lalu berdoa memohon kebaikan kepada Allah, kecuali Allah akan mengabulkan permohonannya. (HR. Muslim)

Ibnu Hajar al-Asqalānī dalam kitabnya *Fath̄ Bārī* ketika menjelaskan ḥadīs ini Rasulullah saw., menyebutkan 42 pendapat ulama tentang waktu yang dimaksud⁹². Namun secara umum terdapat 4 pendapat yang kuat.

Pertama, yaitu waktu sejak imam naik mimbar sampai selesai ṣalat jum’at, berdasarkan hadis:

وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ بُكَيْرٍ، ح وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ

⁹⁰Mansur Abdul Hakim, *Agar doa Dikabulkan Allah* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 82.

⁹¹Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql’an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz V, h. 852.

⁹²Syaikh Abd al-Aziz Abdullāh ib Bās, *Fath̄ Bārī, Penjelasan Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Jilid II, h. 129.

بْنُ عُمَرَ: أَسَمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، سَمِعْتُهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ»⁹³

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Abu Ṭāhir dan Ali bin Khasyram keduanya berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dari Makhramah bin Bukair Dan telah menceritakan kepada kami Hārūn bin Sa'īd al-Ailī dan Aḥmad bin 'Isā keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami Makhramah dari bapaknya dari Abū Burdah bin Abu Mūsā al-'Asy'arī ia berkata; Abdullah bin 'Umar bertanya padaku, "Apakah kamu pernah mendengar ayahmu meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perihal satu waktu (yang mustajab) pada hari Jum'at?" Abu Burdah berkata; Saya menjawab, "Ya, aku mendengarnya berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Waktunya ialah antara imam duduk (di mimbar) hingga selesai shalat Jum'at. (HR. Muslim)

Kedua, yaitu setelah ashar sampai setelah terbenamnya matahari, hadis ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Jābir ibn 'Abdullāh, Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، أَنَّ الْجَلَّاحَ، مَوْلَى عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ يَعْنِي ابْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَهُ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «يَوْمَ الْجُمُعَةِ تِنْتَا عَشْرَةَ - يَرِيدُ - سَاعَةً، لَا يُوجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا، إِلَّا آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، فَالْتَمِسُوهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ»⁹⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Ṣāliḥ telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Ibnu 'Amrū yaitu Ibnu al-Ḥārīs bahwa al-Julāḥ bekas budak 'Abd al-'Azīz telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Salamah yaitu Ibnu Abd al-Raḥman telah menceritakan kepadanya, dari Jābir bin Abdullāh dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda; "Hari jum'at itu dua belas -maksudnya jam- dan tidak di dapati

⁹³Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz V, h. 853.

⁹⁴Abū Dāud, Sulaimān ibn al-'Asy'asy Abū al-Sijistānī al-Azadi, *Sunan Abī Dāud*, Juz. IV (t.t.p: Dār al-Fikr, t.th), h 275.

seorang muslim pun yang meminta kepada Allah kecuali Allah 'azza wajalla akan mengabulkannya, maka bersegeralah untuk mendapatkannya pada waktu-waktu akhir setelah Ashar. (HR. Daud)

Ketiga, yaitu diriwayatkan oleh Imām Aḥmad ibn Hanbāl yang menyebutkan dianjurkan untuk bersungguh-sungguh dalam berdoa pada dua waktu yang disebutkan. Dengan demikian seseorang akan lebih memperbanyak doanya di hari jum'at.

5. Pada sepertiga malam terakhir

Doa yang mudah diijabah atau dikabulkan Allah swt., di waktu yang lainnya adalah pada sepertiga malam terakhir. Namun banyak yang melalaikan waktu tersebut dan hany mengisi dengan tidur lelap. Meskipun pada malam hari Allah swt., memberikan waktu untuk beristirahat, akan tetapibukan berarti tidak melakukan ibadah⁹⁵. Oleh karena itu, mempergunakan waktu di malam hari pada saat waktu istirahat sangat bagus selain dapat menambah ibadah kepada Allah swt., dengan mengerjakan shalat tahajjud juga bagus untuk memperbanyak doa kepada Allah swt., atas setiap hajat.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jābir ibn 'Abdillāh, bahwasanya Rasulullah saw., bersabda:

وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي سُفْيَانَ، عَنِ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ، يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ، وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ»⁹⁶.

⁹⁵ Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Asjālāni, *Tahzīb-Tahzīb*, Juz IV (Cet. I; t.t.p: Dār al-Fikr, 1404), h. 323.

⁹⁶ Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz V, h. 261.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Usmān bin Abū Syaībah telah menceritakan kepada kami Jarīr dari al-A'masy dari Abū Sufyān dari Jābir ia berkata; Saya mendengar Nabi saw., bersabda: "Sesungguhnya di waktu malam terdapat suatu saat, tidaklah seorang muslim mendapati saat itu, lalu ia memohon kebaikan kepada Allah 'azza wajalla baik kebaikan dunia maupun akhirat, kecuali Allah memperkenankannya. Demikian itu terjadi pada setiap malam. (HR. Muslim)

Kemudian dari Abū Hurairah, Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِ، وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: "يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ"⁹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Yahyā ia berkata, saya telah membacakan kepada Mālik dari Ibnu Syihāb dari Abū Abdullāh al-Aghar dan dari Abū Salamah bin Abdurrahman dari Abu Huraīrah bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Rabb Tabaraka wa Ta'la turun ke langit dunia pada setiap malam, yakni saat sepertiga malam terakhir seraya berfirman, 'Siapa yang berdo'a kepadaKu niscaya akan Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu niscaya akan Aku berikan dan siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya akan Aku ampuni. (HR. Muslim)

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa bab yang dibawah oleh al-Bukhārī menerangkan tentang keutamaan berdo'a pada waktu tersebut hingga terbit fajar subuh dibanding waktu lainnya⁹⁸.

6. Ketika adzan dikumandangkan dan sebelum iqamah

Selain dianjurkan untuk menjawab adzan dengan lafaz yang sama, maka saat adzan dikumandangkan termasuk waktu yang mustajab untuk berdo'a. Selain itu di

⁹⁷Muslim ibn Hājāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz V, h. ١٠٠.

⁹⁸Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath̄ Bārī, penjelasan Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid IV, h. 200.

waktu jeda antara adzan dan iqamah dianjurkan juga untuk berdoa. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّعْوَةُ لَا تُرَدُّ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فَادْعُوا⁹⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ismā'il bin 'Umar berkata, telah menceritakan kepada kami Yūnus telah menceritakan kepada kami Buraīd bin Maryam dari Anas bin Mālik berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Do'a di antara adzan dan iqomah tidak ditolak, maka berdo'alah kalian. (HR. Ahmad)

Dengan demikian jelaslah bahwa amalan yang dianjurkan antara adzan dan iqamah adalah berdoa, bukan *ṣalawatan* atau *murattal* dengan suara keras. Selain itu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw., amalan-amalan tersebut dapat mengganggu orang yang berzikir atau shalat sunnah.

Selain itu orang yang *shalawatan* atau membaca al-Qur'an dengan suara keras di waktu jeda adzan dan iqamah telah meninggalkan amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah saw., yaitu berdoa. Padahal waktu adzan dan iqamah adalah kesempatan yang bagus untuk memohon kepada Allah swt., atas segala yang diinginkan¹⁰⁰.

7. Ketika dalam peperangan

Salah satu keutamaan pergi ke medan perang dalam rangka berjihad di jalan Allah swt., adalah doa dari orang yang berperang di jalan-Nya ketika perang sedang berkecamuk. Doanya akan diijabah oleh Allah swt., sebagaimana hadis ayang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud, Rasulullah saw., bersabda:

⁹⁹ Abū 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, h. 99

¹⁰⁰ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath̄ Bārī, penjelasan Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid IV, h. 92.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُوسَى هُوَ ابْنُ يَعْقُوبَ
الزَّمْعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ بْنُ دِينَارٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ، أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " ثِنْتَانِ لَا تُرَدَّانِ - أَوْ قَلَّ: مَا تُرَدَّانِ - الدُّعَاءُ عِنْدَ
النَّدَاءِ، وَعِنْدَ الْبَأْسِ حِينَ يُلْحِمُ بَعْضُهُ بَعْضًا ^{١٠١}

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Yaḥyā telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abū Maryam telah mengabarkan kepada kami Mūsa - yaitu Ibnū Ya'qūb al-Zam'ī-, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Hāzim bin Dīnār ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Dua hal yang tidak akan tertolak, atau jarang tertolak; yaitu berdoa ketika adzan dan berdoa ketika masa perang saat sebagian orang membunuh sebagian yang lain.

8. Ketika sedang shalat dan sujud

Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا هَارُونُ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ هَارُونَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ
عَمْرٍو، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ، عَنْ سُمَيِّ، مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا صَالِحٍ ذَكْوَانَ،
يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ
الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ، فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ ^{١٠٢}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hārūn, Abdullāh berkata; dan aku mendengarnya dari Hārūn berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari 'Amrū dan 'Umārah bin Ghaziyah dari Sumaī pelayan Abū Bakr Bahwasanya ia mendengar Abu Ṣāliḥ Zakwān menceritakan dari Abū Hurairah berkata; Rasulullah saw., bersabda: "Sedekat-dekatnya seorang hamba dengan Rabbnya adalah pada saat ia sujud, maka perbanyaklah membaca doa. (HR. Ahmad)

¹⁰¹ Abu Muḥammad Abdullāh ibn 'Abbās al-Raḥman ibn Fadl ibn Bahrāmī al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Juz II (Cet. IV; Beirut: Dār al-Kitāb, 'Arābī, 2000), h. 766.

¹⁰² Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz I, h. 350.

Orang yang melakukan ibadah kepada Allah swt., dengan cara bersujud kepada-Nya, agar memperbanyak berdoa karena pada saat itu Allah swt., sangatlah dekat bahkan lebih dekat dari urat nadi.

9. Ketika menghatamkan al-Qur'an

Berdoa ketika khatam al-Qur'an dilakukan segolongan fuqaha ada riwayat yang sahih tentang fadhilah khusus doa setelah khatam al-Qur'an. Juga tidak ada hadis sahih tentang jenis doa apa setelah khatam al-Qur'an. Adapun ketika menghatamkan al-Qur'an dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Mujāhid, yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ الرَّبِيعِ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْحَكَمِ، قَالَ: " بَعَثَ إِلَيَّ مُجَاهِدٌ قَالَ: إِذَا دَعَوْنَاكَ أَنَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْتِمَ الْقُرْآنَ وَإِنَّهُ بَلَّغْنَا أَنَّ الدُّعَاءَ يُسْتَجَابُ عِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ "، قَالَ: فَدَعُوا بِدَعَوَاتٍ¹⁰³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin al-Rabi' telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari al-Hakam dari Mujahid ia berkata; Seseorang mengirimkan undangan kepadaku dan berkata; Sesungguhnya kami mengundangmu hanya karena kami ingin mengkhathamkan al-Qur'an. Telah sampai kabar kepada kami bahwa doa ketika pengkhathaman al-Qur'an itu dikabulkan. Ia melanjutkan; Maka mereka berdoa dengan beberapa doa. (HR. Dārimī)

Berdoa setelah khatam al-Qur'an yang diriwayatkan sekelompok kaum salaf dan ini merupakan perkataan lebih dari satu ahli fikih. Adapun tentang spesifiknya doa tidak ada yang sahih tentang doa khususnya. Oleh karena itu, sebagian ahli fikih tidak mensunnahkannya. Alasannya kerana ada sunnah yang berasal dari Rasulullah saw.

¹⁰³ Abū Abdullāh ibn 'Abd al-Rahman Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz VI, h. 2184.

Menghatamkan al-Qur'an kemudian berdoa sesudahnya adalah beloh menurut sebagian ulama, bahkan sunnah bagi ulama lainnya, dan telah dilakukan oleh para salaf sejak masa sahabat dan seterusnya.

10. Ketika turun hujan

Hujan adalah nikmat Allah swt., karena itu tidak mencelanya. Sebagian orang akan merasa jengkel akan turunnya hujan, padahal yang menurunkan hujan tidak lain adalah Allah swt. Memanfaatkan waktu hujan untuk berdoa dan memohon kepada Allah swt., sebagaimana Rasulullah saw., berdoa yang diriwayatkan oleh 'Aisyah ra., bahwasanya:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا رَأَى نَاشِئًا فِي أَفْقِ السَّمَاءِ تَرَكَ الْعَمَلَ وَإِنْ كَانَ فِي صَلَاةٍ، ثُمَّ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا» فَإِنْ مُطِرَ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيئًا»¹⁰⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyār berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari al-Miqdām bin Syuraīh dari Bapaknyā dari 'Aisyah r.a. berkata, "Jika Nabi saw., melihat sesuatu yang terjadi di langit beliau meninggalkan pekerjaannya, meskipun saat shalat. Kemudian beliau berdoa: "*allahumma innī a'užu bika min syarrihā*" (Ya Allah, aku berlindung dari keburukannya). Dan jika mendapatkan hujan beliau berdoa: "*allahumma shayyiban hanīan*" (Ya Allah, jadikanlah hujan ini curahan yang mensejahterakan). (HR. Abu Daud)

¹⁰⁴ Abū Dāud, Sulaimān ibn al-'Asy'asy Abū al-Sijistānī al-Azadi, *Sunan Abī Dāud*, Juz. IV, h. 362.

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS GĀFIR /40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina.

105

A. *Kajian Nama QS Gāfir*

Surah Gāfir adalah salah satu surah Makiyyah. Sebagaimana kesepakatan *ijmā'*, tujuh *al-ḥawāmīm* (tujuh surah yang diawali dengan *ḥāmīm*),¹⁰⁶ kesemuanya adalah Makiyyah.¹⁰⁷ yang terdiri atas 85 ayat,¹⁰⁸ 1.199 kalimat dan 4.760 kata.¹⁰⁹ Selain 'Gāfir', surah ini juga dinamakan dengan 'Ḥāmīm al-Mu'min'¹¹⁰ yang biasa disingkat dengan 'al-Mu'min'. Penamaan tersebut lahir dari uraian yang dikandungnya menyangkut seorang mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya (ayat 28). Ia dinamai juga surah 'Gāfir' karena kata tersebut ditemukan pada ayat ke tiga surah ini.¹¹¹

¹⁰⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 475.

¹⁰⁶Tujuh surah tersebut adalah surah Gāfir, Fuṣṣilat, al-Syūrā, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāṣiyah, dan al-Aḥqāf. ketujuh surah ini berurutan menurut urutan mushaf, yaitu surah ke 40- 46.

¹⁰⁷Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 9 (t.d.), h. 395.

¹⁰⁸Abū Ja'far al-Nuḥḥās, *Ma'ānī al-Qur'ān*, Juz 6 (t.d.), h. 199.

¹⁰⁹Mar'ā bin Yūsuf bin Abī Bakr al-Karamī, *Qalā'id al-Marjān fī Bayān al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'ān*, Juz 1 (Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1400 H.), h. 177.

¹¹⁰Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Zanjalah Abū Zur'ah, *Ḥujjah al-Qirā'āt*, Juz 1 (Cet. II; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1982), h. 626.

¹¹¹M. Quraish Shihab, *al-Lubab*, Jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 455.

Salah satu surah dari beberapa surah yang dibuka dengan huruf muqatta'ah ini (م) ¹¹² merupakan surah ke 40 dalam perurutan penulisannya dalam mushaf, dan surah ke 59 atau –menurut pendapat lain- surah ke 60 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah al-Zumar dan sebelum surah Fuṣṣilat. ¹¹³

Sebagai surah yang turun di Mekah sebelum hijrah, tema utama surah ini tidak keluar dari tema utama surah-surah Makkiah, yakni berbicara tentang prinsip-prinsip akidah dan ajakan beriman kepada Allah swt. dan hari kiamat yang ditujukan kepada mereka yang menyekutukan Allah swt. ¹¹⁴

Ṭāhir ibn 'Āsyūr berpendapat bahwa surah ini menguraikan tema-tema pokok menyangkut prinsip-prinsip ajakan kepada iman. Karena itu, ia dimulai dengan tantangan terhadap kaum musyrikin untuk menyusun semacam al-Qur'an sebagaimana dipahami dari pembukaan surah ini dengan huruf ḥā-mīm, di samping itu disebutkan beberapa sifat Allah swt. yang mengandung sindiran agar kaum musyrik meninggalkan kepercayaan mereka yang mempersekutukan-Nya. ¹¹⁵

Ṭabāṭabā'ī mengemukakan bahwa surah ini berbicara tentang keangkuhan kaum musyrik dan dalih-dalih mereka menentang kebenaran. Karena itu, berkali-kali ditemukan di celah surah ini kata 'yujādil' atau mendebat, dan karena itu pula surah ini mematahkan keangkuhan mereka dengan menyebut siksa Allah yang dijatuhkan-Nya kepada para pendurhaka umat-umat yang lalu sambil

¹¹²Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Juz 1 (t.d.), h. 3681.

¹¹³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Vol. 11 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 561.

¹¹⁴M. Quraish Shihab, *al-Lubab*, Jilid 3, h. 456.

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Vol. 11, h. 559-560.

membuktikan kesalahan dan kesesatan mereka dengan berbagai argumentasi tentang keesaan Allah swt.¹¹⁶

Sayyid Quṭb menekankan bahwa surah ini menguraikan tentang persoalan-persoalan ḥaq dan batil, iman dan kufur, dakwah dan penolakan, keangkuhan kaum musyrik, serta siksa Allah yang dijatuhkan-Nya kepada para pendurhaka yang angkuh, lalu di celah itu diuraikan sikap kaum mukmin dan pertolongan Allah kepada mereka serta malaikat beristihfar untuk mereka. Karena itu, suasana surah ini bagaikan suasana perang antara kebenaran dan kebatilan, antara keimanan dan keangkuhan, serta antara mereka yang angkuh dan sombong di pentas dunia dengan siksa Allah yang dijatuhkan-Nya kepada mereka, walau dalam saat yang sama ditemukan embusan-embusan rahmat saat surah ini berbicara tentang kaum muslim.¹¹⁷

Menurut al-Biqā'ī, tema surah ini adalah pembuktian tentang apa yang diuraikan oleh akhir surah yang lalu, yakni terbaginya manusia di akhirat nanti menjadi dua kelompok dan masing-masing akan mendapat balasan yang adil dari Allah swt. yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna serta pengetahuan yang menyeluruh. Dia telah menjelaskan secara sangat gamblang apa yang Dia ridhai dan apa pula yang Dia murkai. Siapa yang tidak menyerahkan diri secara menyeluruh kepada-Nya atau menentang bukti-bukti keniscayaan hari kiamat dan lain-lain, baik dengan ucapan maupun perbuatannya, maka Allah akan menyiksanya dan mencelakakannya. Inilah yang ditunjukkan oleh penamaan surah ini, Gāfir (Maha Pengampun), karena tidak ada yang dapat mengampuni siapa yang dia kehendaki kecuali siapa yang menyandang sifat keperkasaan yang sempurna, dan tidak ada juga yang mengetahui semua dosa sehingga dinamai

¹¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 560.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 560.

‘Gāfir’ kecuali siapa yang sangat dalam pengetahuannya. Begitu juga dengan sifat-sifat yang disebut pada ayat-ayat pertama surah ini. Surah ini dinamai juga surah a’l-Ṭaul’. Menurut al-Biqā’ī, ini juga mengisyaratkan tujuan di atas karena tidak ada yang menganugerahkan aneka anugerah, kecuali yang menyangang sifat di atas karena siapa yang tidak sempurna keperkasaannya, pastilah akan terhalangi untuk melakukannya dan pasti juga tidak sempurna pengetahuannya. Nama ‘al-Mu’min’ juga mengandung pembuktian yang sama. Kisah mukmin keluarga Fir’aun yang diuraikannyapun membuktikan tema surah yang disebutkan di atas, khususnya menyangkut hari kiamat. Demikian menurut al-Biqā’ī.¹¹⁸

B. Munasabah Ayat

Pada ayat sebelumnya, QS Gāfir/40: 59, Allah swt. berfirman, “Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman.” Ayat ini menyiratkan keadilan Allah swt. kepada hamba-Nya, yakni Ia memasukkan hamba-Nya yang senantiasa berbuat kebaikan ke dalam surga sebagai pertolongan baginya, dan menyediakan neraka bagi hamba-Nya yang senantiasa berbuat keburukan sebagai penghinaan baginya. Karena itu, seakan-akan Allah berfirman, “Hendaklah kalian beriman agar Aku menyelamatkan kalian dari tempat kebinasaan tersebut.” Lalu pada ayat selanjutnya, Ia melanjutkan, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.¹¹⁹

Setelah pada QS Gāfir/40: 60, Allah swt. menjelaskan tentang buruknya sikap sombong seorang hamba kepada-Nya, maka Ia melanjutkan pada ayat

¹¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 11, h. 559-560.

¹¹⁹Ibrāhīm bin ‘Amr bin Ḥasan al-Ribāt bin ‘Alī bin Abī Bakr al-Biqā’ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsūb al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 7 (t.d.), h. 335.

berikutnya, QS Gāfir/40: 61, bahwa sikap sombong terhadap Allah swt. itu sungguh sesuatu yang melewati batas karena Dia-lah yang telah melimpahkan berbagai macam anugerah kepada manusia. Ia berfirman, *“Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”*¹²⁰

C. Analisis Ayat

1. Analisis Kosa Kata

a. قال (Qāla)

Kata قال (Qāla) merupakan bentuk fi’il māḍī yang pada dasarnya terdiri atas huruf qāf, wāw, dan lām. Kata ini memiliki makna dasar ‘berbicara’. Al-miqwal (alat untuk berbicara) yakni lisan. رجل قَوْلُهُ وَقَوْلٌ berarti ‘orang yang banyak pembicaraannya’.¹²¹

b. رب (Rabb)

Kata ini merupakan bentuk maṣḍar dari akar kata rabba. Pada dasarnya asal kata ini terdiri atas huruf rā’, bā’ dan bā’.¹²² Dalam kitab Maqāyīs al-Lughah dijelaskan bahwa kata ini memiliki beberapa makna dasar, yaitu:

- 1) Memperbaiki sesuatu dan teguh padanya,
- 2) Ketetapan sesuatu,
- 3) Menghimpun sesuatu kepada sesuatu.¹²³

¹²⁰ Ibrāhīm bin ‘Amr bin Ḥasan al-Ribāṭ bin ‘Alī bin Abī Bakr al-Biqā’ī, *Naẓm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 7, h. 335.

¹²¹ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lughah*, Juz 5 (t.tp: Ittiḥād al-Kitāb al-‘Arab, 2002), h. 35.

¹²² Ibn Duraid, *Jamharah al-Lughah*, Juz 1 (t.d.), h. 8.

¹²³ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lughah*, Juz 2, h. 313-314.

Dari kata ini terbentuk kata rabb yang secara etimologis berarti pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, dan yang menumbuhkan. Kata ini biasa dipakai sebagai salah satu nama Tuhan karena Ia-lah yang secara hakiki menjadi pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, dan yang menumbuhkan makhluk-Nya. Oleh sebab itu, kata ini biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan ‘Tuhan’.¹²⁴

Selain itu, secara umum kata rabb berarti yang menguasai sesuatu hingga setiap yang menguasai sesuatu, berarti ia adalah rabb atasnya.¹²⁵

c. ادعوا (Ud’ū)

Kata ini merupakan bentuk fi’il amr (kata perintah) dari akar kata yang terdiri atas huruf dāl, ‘ain, dan huruf mu’tal (wāw, yā’, alif). Kata ini memiliki makna dasar ‘Kamu mencondongkan sesuatu kepadamu dengan suara atau perkataan darimu’.¹²⁶ Menurut Ibrahim Anis, kata ini berarti ‘menuntut kehadiran sesuatu atau mengharap kebaikan’. Di dalam bahasa Indonesia, kata ini diartikan sebagai ‘berseru, menyeru, memohon, atau berdoa’.¹²⁷

Salah satu contoh penggunaan kata ini dalam hadis Nabi, yaitu dalam riwayat Muslim.¹²⁸ Rasulullah saw. bersabda:

إذا دعي أحدكم فليجب فإن كان صائماً فليصل وإن كان مفطراً فليطعم^{١٢٩}

Artinya:

“Apabila salah seorang diantara kamu dipanggil (untuk makan), maka jawablah. Jika ia berpuasa, maka lanjutkanlah (puasanya), jika ia tidak berpuasa, maka makanlah.”

¹²⁴Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur’an; Kajian Kosakata*, Jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 801.

¹²⁵Al-Ṣāhib bin ‘Ibād, *al-Muḥīṭ fī al-Lughah*, Juz 2 (t.d.), h. 427.

¹²⁶Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lughah*, Juz 2, h. 233.

¹²⁷Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur’an; Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 152.

¹²⁸Al-Azharī, *Tahzīb al-Lughah*, Juz 1 (t.d.), h. 348.

¹²⁹Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 1054.

d. استجب (Astajib)

Kata استجب (astajib) merupakan bentuk fi'il muḍāri' dengan fā'il mustatir (ana/saya). Kata ini berasal dari akar kata jawaba. Kata yang terdiri atas huruf jā', wāw, dan bā' ini berarti mengembalikan perkataan atau menjawab.¹³⁰

Dari kata ini, Allah swt. disebut al-mujīb yang berarti 'yang Maha Menjawab'. Kata al-mujīb merupakan bentuk ism fā'il dari kata ajāba. Allah swt. bersifat al-mujīb karena Dia-lah yang menerima doa atau permintaan hamba-Nya yang taat, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Baqarah/2: 186,¹³¹

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹³²

e. يستكبرون (Yastakbirūn)

Kata يستكبرون (yastakbirūn) merupakan wazn fi'il muḍāri' dalam bentuk jama' mużakkar sālim. Kata ini berasal dari akar kata كبر. Kata yang terdiri atas huruf kāf, bā' dan rā' ini bermakna dasar 'besar', antonim dari 'kecil'.¹³³

Dalam al-Qur'an, kata ini digunakan dalam berbagai konteks pembicaraan, seperti dosa, kerusakan di bumi, ganjaran, siksa, dan lain-lain.¹³⁴

¹³⁰Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Ifriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz 1 (Cet. I; Bairūt: Dār Ṣādir, t.th.), h. 283.

¹³¹Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Ifriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz 1, h. 283.

¹³²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

¹³³Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lughah*, Juz 5, h. 124.

¹³⁴Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 2, h. 412.

Dari akar kata ini terbentuk beberapa kata seperti **الكبير** (al-kabīr). Dari kata inilah digunakan salah satu sifat Allah, yakni Maha Besar, dalam arti ia Maha Agung dan Maha Kuasa. Terdapat enam ayat yang menggunakan kata ini untuk menunjukkan sifat Allah dalam al-Qur'an yang kesemuanya dirangkaian dengan sifat 'ketinggian-Nya'.¹³⁵

Selain kata **الكبير** (al-kabīr), kata lain yang terbentuk dari akar kata ini adalah **الكِبْرُ** (al-kibr) yang berarti 'besarnya suatu perkara', sebagaimana yang tertera dalam QS al-Nūr/24: 11,¹³⁶

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar (dalam penyiaran berita bohong) itu baginya azab yang besar.¹³⁷

f. **عبادتي** ('Ibādātī)

Kata **عبادتي** ('Ibādātī) merupakan bentuk ism berasal dari akar kata **عبد** ('abada). Dari akar kata ini terbentuk kata **العبد** (hamba). Adapun bentuk jamaknya adalah **العبيد** dan **العباد**. Dalam al-Qur'an, kata ini dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 275 kali, dalam bentuk kata ism seperti al-'abd, al-'abīd, dan 'ibādah.¹³⁸

Kata yang terdiri atas huruf 'ain, bā', dan dāl ini memiliki makna dasar 'rendah/hina'.¹³⁹ Menurut Ibn Manzūr, secara etimologi kata ini memiliki dua arti. Pertama, al-insān (manusia), baik yang statusnya hamba sahaya atau merdeka. Ini adalah arti 'abd secara umum. Kedua, al-'abd berarti 'hamba

¹³⁵Lihat Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 2, h. 412.

¹³⁶Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lughah*, Juz 5, h. 124.

¹³⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

¹³⁸Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 323.

¹³⁹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lughah*, Juz 4, h. 169.

sahaya'. Sibawaih mengatakan, pada mulanya kata 'abd adalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama.¹⁴⁰

Di dalam bentuk kata kerja ('abada), berarti menundukkan diri atau menampakkan kehinaan atau kerendahan hati. Al-Aṣfahānī menambahkan bahwa 'ibādah lebih tinggi nilainya dari pada 'ubūdiyyah. Di dalam ibadah, manusia sebagai hamba menampakkan puncak ketundukan dan kepatuhannya dengan melahirkan kerendahan dirinya kepada Tuhan. Seorang hamba adalah seorang yang taat dan tunduk kepada tuannya, tanpa menolak, membantah, atau membangkang perintahnya.¹⁴¹

Pada dasarnya, hamba adalah seluruh manusia, baik ia sebagai manusia yang merdeka, maupun tidak merdeka (budak) karena semua manusia adalah hamba dari pencipta-Nya.¹⁴² Hakikat dari penghambaan adalah ketundukan dan kerendahan diri atas yang disembah, yakni Allah swt.¹⁴³

g. يدخلون (Yadkhulūn)

Kata يدخلون (yadkhulūn) merupakan wazn fi'il muḍāri' dalam bentuk jama' mużakkar sālim yang berasal dari akar kata dakhala. Kata yang terdiri atas huruf dāl, khā', dan lām ini memiliki makna dasar الولوج (masuk),¹⁴⁴ antonim dari الخروج (keluar).¹⁴⁵

h. داخريين (Dākhiriin)

Kata داخريين (dākhiriin) merupakan wazn ism fā'il dalam bentuk jam' mużakkar sālim. Ia di-naṣab karena kedudukannya sebagai ḥāl. Kata ini berasal

¹⁴⁰Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 323.

¹⁴¹Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 323

¹⁴²Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Ifriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz 3, h. 237.

¹⁴³Al-Jauharī, *al-Ṣiḥḥah fī al-Lughah*, Juz 1 (t.d.), h. 440.

¹⁴⁴Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lughah*, Juz 2, h. 276.

¹⁴⁵Ibn Saydah, *al-Muḥkam wa al-Muḥīt al-'A'zam*, Juz 2 (t.d.), h. 319.

dari akar kata dakhara. Kata yang terdiri atas huruf dāl, khā', dan rā' ini memiliki makna dasar 'hina' atau 'kecil'.¹⁴⁶

Kata ini disebutkan sebanyak empat kali dalam al-Qur'an di dalam dua bentuk. Dua kali dalam bentuk dākhirūn dan dua kali dalam bentuk dākhirīn. Dari empat kali penyebutan tersebut, dua kali berkonotasi positif dan dua lainnya berkonotasi negatif.¹⁴⁷

Contoh pembentukan kalimat dari kata ini seperti دَخَرَ الرَّجُلُ (Orang itu hina)¹⁴⁸ dan أَدَخَرَهُ (menghina atau 'mengecilkannya'). Adapun contoh penggunaannya dalam al-Qur'an, terdapat dalam QS al-Nahl/16: 48. Allah swt. berfirman,¹⁴⁹

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ يَتَفَيَّؤُا ظِلَّلُهُ عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ سُجَّدًا لِلَّهِ وَهُمْ
دَاخِرُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Dan apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah yang bayangannya berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam keadaan sujud kepada Allah, sedang mereka merendahkan diri?¹⁵⁰

2. Analisis Frasa dan Klausa

- a. وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu)

¹⁴⁶Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Razzāq al-Ḥusainī, *Tāj al-'Irwaṣ min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz 1 (t.d.), h. 2819. Lihat juga Abū al-Sa'ādāt al-Mubārak bin Muḥammad al-Jazarī, *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-Asar*, Juz 2 (Bairūt: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1979), h. 238. Lihat juga Abū al-Qāsim 'Alī bin Ja'fal al-Sa'dī, *Kitāb al-Af'āl*, Juz 1 (Cct. I; Bairūt: Dār al-Kutub, 1983), h. 347.

¹⁴⁷Sahabuddin, ed. *Ensiklopedi al-Qur'an; Kajian Kosakata*, Jilid 1, h. 160.

¹⁴⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Maqāyīs Lugah*, Juz 2, h. 275.

¹⁴⁹Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk., *al-Mu'jam al-Wasīf*, Juz 1 (t.d.), h. 570.

¹⁵⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

Pada awal ayat ini digambarkan bagaimana Allah swt. menyeru orang-orang mu'min agar mereka merendahkan diri mereka dengan berdoa dan mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁵¹

Pada dasarnya ada tiga pendapat mengenai makna اَدْعُونِي (ud'ūnī) pada awal ayat ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa maksud dari اَدْعُونِي (ud'ūnī) adalah 'Esakanlah Aku' hingga اَسْتَجِبْ لَكُمْ bermakna 'Aku akan mengampuni dosa-dosamu'. Ini adalah pendapat Ibn 'Abbās. Pendapat kedua menyatakan bahwa maksud dari اَدْعُونِي (ud'ūnī) adalah 'Sembahlah/beribadallah kepada-Ku' hingga maksud dari اَسْتَجِبْ لَكُمْ adalah 'Aku menerima tobatmu'.¹⁵² Ini adalah pendapat Jarīr bin 'Abdillāh. adapun pendapat ke tiga menyatakan bahwa maksud dari اَدْعُونِي (ud'ūnī) adalah 'Mintalah/berdoalah kepada-Ku' hingga maksud dari اَسْتَجِبْ لَكُمْ adalah 'Aku akan memberikan-Mu (apa yang kamu pinta tersebut)'.¹⁵³

Pendapat yang menyatakan bahwa maksud dari perintah Allah tersebut adalah perintah beribadah berdasar pada lanjutan ayat yang beredaksi,



 إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي...

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku...¹⁵⁴

Selain itu, mereka juga berpegang pada hadis Nabi saw., yang diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, Tirmizī, dan selainnya,¹⁵⁵

¹⁵¹Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Juz 1 (t.d.), h. 3712.

¹⁵²Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz 7 (Cet. IV; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997), h. 156.

¹⁵³Abū al-Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Baṣarī al-Bagdadī al-Māwardī, *al-Nakt wa al-Uyūn*, Juz 4 (t.d.), h. 42. Lihat juga Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 21 (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 406.

¹⁵⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.

حدثنا محمد بن بشار حدثنا عبد الرحمن بن مهدي حدثنا سفيان عن منصور و الأعمش عن زر عن يسيع الحضرمي عن النعمان بن بشير قال : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول الدعاء هو العبادة ثم قرأ { وقال ربكم ادعوني أستجب لكم إن الذين يستكبرون عن عبادتي سيدخلون جهنم داخرين }¹⁵⁶

Artinya:

Muḥammad bin Basyār telah menceritakan kepada kami, ‘Abd al-Raḥmān bin Maḥdī telah menceritakan kepada kami, Sufyān telah menceritakan kepada kami, dari Maṣṣūr dan al-A’masy, dari Zarr, dari Yasi’ al-Ḥaḍramī, dari al-Nu’mān bin Basyīr, ia berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda, “Doa adalah ibadah”, kemudian Ia membaca “Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS Gāfir/40: 60).

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ادْعُونِي (ud’ūnī) adalah berdoa atau meminta kepada Allah swt. menafsirkan ayat tersebut sebagaimana zahirnya. Selain itu, pemaknaan kata الدعاء (al-du’ā) dengan makna doa atau meminta digunakan pada ayat lainnya, yaitu QS al-Baqarah/2: 186.¹⁵⁷ Allah swt. berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹⁵⁸

¹⁵⁵ Abū Ḥayyān Muḥammad bin Yūsuf bin ‘Alī bin Yūsuf bin Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz 2 (t.d.), h. 213.

¹⁵⁶ Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz 5 (Bairūt: Dār Iḥyā a-Turās al-‘Arabī, t.th.), h. 374.

¹⁵⁷ Al-Naisābūrī, *Tafsīr al-Naisābūrī*, Juz 6 (t.d.), h. 437.

¹⁵⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h.

Pendapat ini pada dasarnya tidak bertentangan dengan pendapat sebelumnya karena doa adalah satu bentuk ibadah,¹⁵⁹ sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibn ‘Abbās, bahwasanya ibadah yang paling utama adalah doa, lalu ia membaca ayat ini (QS Gāfir/40: 60).¹⁶⁰

Berdoa harus dengan kesungguhan dengan ketulusan hati kepada Allah dan keyakinan akan diperkenankan-Nya doa tersebut. selain itu, tidak boleh berdoa dengan cara yang keras atau kasar.¹⁶¹

Potongan ayat ini menunjukkan bahwa tidaklah seorang mu’min berdoa atau meminta kepada Allah, kecuali Ia akan memperkenankan doa atau pintanya tersebut, baik dengan memberikannya sesuai dengan apa yang ia pinta, atau dengan cara menjauhkannya dari keburukan atau dengan menuliskan kebaikan baginya.¹⁶²

Hal tersebut menunjukkan sifat kelembutan Allah swt. dan kenikmatan yang besar kepada hamba-Nya, yakni dengan menyeru mereka kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat. Ia memerintahkan mereka untuk berdoa kepada-Nya, baik berdoa dengan beribadah dan berdoa dengan meminta, dan Ia lantas berjanji akan memperkenankan doa mereka tersebut.¹⁶³

- b. إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ (Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina)

¹⁵⁹Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Juz 1, h. 3712.

¹⁶⁰Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abdillāh al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’ al-Masānī*, Juz 18 (t.d.), h. 119.

¹⁶¹Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Juz 6 (t.d.), h. 266.

¹⁶²Al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Juz 1 (t.d.), h. 472.

¹⁶³Abd al-Raḥmān bin Nāṣir bin al-Sa’dī, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Manān*, Juz 1 (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 740.

Pada lanjutan ayat ini Allah swt. menjelaskan bagaimana akibat atau siksa bagi orang yang menyombongkan diri dari taat dan berdoa kepada-Nya. Ia berfirman, *'Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'*.¹⁶⁴

'Menyombongkan diri dari menyembah-Ku', yakni seseorang menyombongkan diri dari berdoa atau meminta kepada Allah dan menyombongkan diri dalam mengesakan-Nya. Maka orang yang demikian, Allah swt. murka terhadapnya dan akan membalasnya dengan neraka Jahannam.¹⁶⁵

Rasulullah saw. bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mājah dan Ahmad,¹⁶⁶

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعلي بن محمد قالوا حدثنا وكيع . حدثنا أبو المليلح المدني قال سمعت
أبا صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (من لم يدع الله سبحانه
غضب عنه)^{١٦٧}

Artinya:

Abū Bakr bin Abī Syaibah dan 'Alī bin Muḥammad telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Wakī telah menceritakan kepada kami, Abū al-Malīḥ al-Madanī telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang tidak berdoa kepada Allah swt., maka Allah akan murka padanya.

Memang ada sebagian orang yang mengatakan bahwa Allah swt. Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Mengatur segalanya, diminta atau tidak diminta

¹⁶⁴Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, Juz 1, h. 3712.

¹⁶⁵Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Amr bin Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Cet. II; t.tp: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), h. 65.

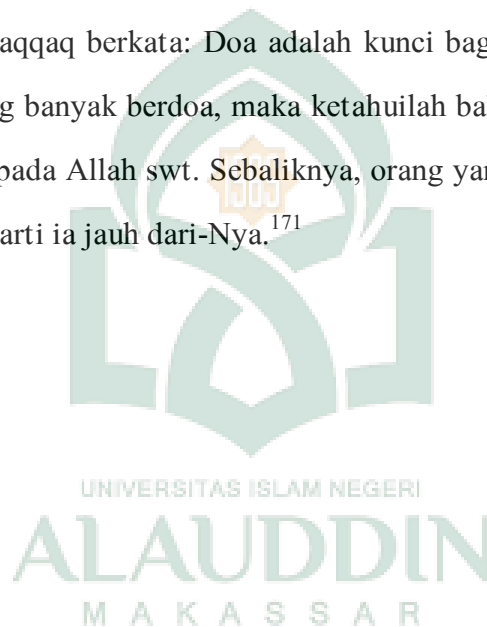
¹⁶⁶Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawī, *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz 7, h. 156. Lihat juga Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abdillāh al-Ḥusainī al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-Masānī*, Juz 18, h. 119.

¹⁶⁷Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh al-Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz 2 (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 1258.

Dia berbuat sekehendak-Nya sehingga manusia tidak perlu berdoa. Namun pendapat semacam itu bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.¹⁶⁸

Allah swt. memang menyuruh berdoa dan merendahkan diri dihadapan-Nya dalam segala hal serta optimis terhadap terkabulnya doa, meksipun terkadang doa yang dipanjatkan kepada Allah tertunda, akan tetapi janji Allah itu pasti dalam al-Qur'an.¹⁶⁹

Abū 'Alī al-Daqqāq berkata: Doa adalah kunci bagi setiap kebutuhan.¹⁷⁰ Jika melihat ada orang banyak berdoa, maka ketahuilah bahwa ia adalah seorang hamba yang dekat kepada Allah swt. Sebaliknya, orang yang tidak sering berdoa kepada Allah swt. berarti ia jauh dari-Nya.¹⁷¹



¹⁶⁸ Aidh Abdullah al-Qurny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*. h. 343.

¹⁶⁹ Mas'ud Fathurrohman, *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an; Indahnya Memanjatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan*, h. 10-11.

¹⁷⁰ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qursyairiyah*. h 322.

¹⁷¹ Aidh Abdullah al-Qurny, *Jangan Takut Hadapi Hidup*. h. 345.

BAB IV
IJĀBAH AL-DU'Ā DALAM QS GĀFIR/40: 60

A. Keutamaan Doa

Doa yang dartikan sebagai ibadah wajib, seperti shalat fardhu dan doa memohon ampunan dari dosa bagi orang yang melakukan kesalaha.

¹⁷² Sebagaimana perintah berdoa berdasarkan firman Allah swt., pada QS Gāfir/40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina¹⁷³."

Melalui ayat di atas Allah swt., mengajak semua hamba-Nya agar beriman, sehingga dapat dianugerahi rahmat-Nya dan terhindar dari siksa. Ayat tersebut menyatakan bahwa: Tuhan yang selama ini memelihara kamu telah berfirman dahulu atau melalui ayat-ayat al-Qur'an yang telah turun sebelumnya bahwa: "berdoa dan beribadahlah kepada-Ku yakni memurnikan ketaatan kepada-Ku dan perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Aku perkenankan untukmu apa yang kamu harapkan". Jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdoa dan beribadah karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dengan enggan berdoa dan terhindar dari beribadah kepada-Ku serta menolak tuntutan-Ku akan masuk neraka jahannam dalam keadaan hina dina, tersiksa lahir dan batin¹⁷⁴.

¹⁷²Bey Arifin, *samudera al-Fātiḥah*, h. 65

¹⁷³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 475.

¹⁷⁴M Quraish Shihab, *al-Lubab, Makna, Tujuan dan Penjelasan dari Surah-Surah al-Qur'an*, h. 481.

Allah swt., memberikan petunjuk kepada hamba-Nya agar mereka berdoa dan memohon kepadanya kebaikan urusan dunia dan akhirat dengan seruan¹⁷⁵.
 Sesungguhnya perintah berdoa seperti pada firman Allah swt., dalam QS al-A‘arāf/7: 55-56

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik¹⁷⁶.

Tuhan kalianlah yang menjadikan alam, maka mohonlah kepada-Nya dengan beribadah ritual atau ibadah lainnya sambil berdoa, berendah diri dengan suara keras atau tidak. Jangan melampaui batas dengan menyekutukan-Nya atau menganiaya seseorang. Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas¹⁷⁷. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendah diri, yakni dengan suara lembut secara berbisik-bisik. Sesungguhnya Allah tidak menyukain orang yang melampaui batas dalam berdoa, seperti banyak berbicara dengan suara yang keras¹⁷⁸.

¹⁷⁵ Aang Abdul Qahar dan Dewi Kurnia Sari, *Sukses Berkat Doa Ibu, Tidak Perlu Berfikir Hal yang Mustahil Bila telah Melibatkan Doa Scorang Ibu* (Cet. I; Jakarta: Ideal Mahira, 2010), h. 100

¹⁷⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

¹⁷⁷ M Quraish Shihab, *al-Lubab, Makna, Tujuan dan Penjelasan dari Surah-Surah al-Qur'an*, h. 435.

¹⁷⁸ Aang Abdul Qahar dan Dewi Kurnia Sari, *Sukses Berkat Doa Ibu, Tidak Perlu Berfikir Hal yang Mustahil Bila telah Melibatkan Doa Scorang Ibu* (Cet. I; Jakarta: Ideal Mahira, 2010), h. 118.

Kalimat ‘dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi’ dengan melakukan kemusyrikan dan perbuatan-perbuatan maksiat ‘sesudah Allah memperbaikinya’ dengan cara mengutus Rasul-rasul dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan siksaan-Nya dan dengan penuh harap terhadap rahmat-Nya. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik yakni orang –orang yang taat. Lafal *qarīb* berbentuk *muzakkar* padahal menjadi *khobar* lafal *rahmah* yang *muannas*, hal ini karena lafal *rahmah* dimudafkan kepada lafal Allah¹⁷⁹.

Telah banyak penjelasan yang membahas akan keutamaan-keutamaan berdoa. Akan tetapi masih banyak orang termasuk di dalamnya kaum muslimin yang ragu akan keagunan berdoa sebagai obat atau solusi atas setiap masalah, padahal Allah sendiri telah memberikan garansi¹⁸⁰. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Mu’minin/40: 60 yang disebutkan diatas.

Para ulama berpendapat bahwa doa bisa dipahami sebagai obat yang paling mujarab dan solusi yang paling tepat atas semua persoalan yang dihadapi. Bahkan, dalam berbagai musibah yang akan datang, sedang dan telah menimpa setiap manusia. Doa merupakan alat atau instrument yang paling tepat untuk mengatasinya. Karena setiap musibah itu pasti datang dari Allah swt., dan Allah lah yang paling berkuasa untuk menghindarkan setiap orang darinya. Doa dapat menjadi penawar bagi penderitaan setiap orang yang terkena musibah dan sekaligus mengatasinya, mencegah turunnya musibah, mengangkat atau meringankannya¹⁸¹.

¹⁷⁹M Quraish Shihab, *al-Lubab, Makna, Tujuan dan Penjelasan dari Surah-Surah al-Qur’an*, h. 157.

¹⁸⁰M Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Doa*, h. 177.

¹⁸¹Dadang Khaeruddin, *Istikharah ala Rasulullah Aqgar Hidup Dibimbing Allah*, h. 27

Bahkan dalam pernyataan Rasulullah saw., doa bisa digunakan untuk menjadi senjata bagi setiap orang yang beriman, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari ‘Alī ibn ‘Abi Ṭālib ra., yang menyatakan bahwa Rasulullah saw., pernah bersabda:

الدُّعَاءُ سَلَامٌ الْمُؤْمِنِ، وَعِمَادُ الدِّينِ، وَتُوْرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ¹⁸²

Artinya:

Doa merupakan senjata orang-orang yang beriman, sebagai tiang agama dan cahaya langit dan bumi.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam hal ini menyatakan bahwa ketika seorang hamba menghadapi berbagai musibah, doa memiliki tiga kemungkinan untuk digunakan oleh setiap orang yang beriman: *pertama*, ketika doa lebih kuat daripada musibah, maka doa dapat mengusirnya. *Kedua*, ketika doa lebih lemah daripada musibah, maka musibah dapat mengalahkannya, sehingga seseorang akan tetap tertimpa musibah, akan tetapi bisa jadi dengan doa itu dapat meringankannya. *Ketiga*, ketika keduanya berimbang memiliki kekuatan yang sama satu sama lain, maka doa dan musibah secara silih berganti akan memberikan dampak kepada orang tersebut¹⁸³.

Dalam sebuah kisah sahabat Nabi Muhammad saw., diceritakan kepada Rasul menyeruh kepada kaum Quraisy untuk memeluk Islam, Sa’id ibn Sa’id menjadi pelopor orang-orang beriman kepada Allah swt., ia masuk Islam bersama istrinya Fāṭimah binti Khaṭṭāb, adik perempuan ‘Umar ibn Khaṭṭāb¹⁸⁴.

¹⁸²Sulaimān ibn Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahāb, *Tafsīr al-‘Azīz al-Mājid*, Juz I (Beirūt: Makatabah al-Aslāmī, 1423), h. 174.

¹⁸³Ḥasan al-Banna, *Tafsīr al-Banna* (Cet. I; Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), h. 107.

¹⁸⁴Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Rasulullah* (Cet. XXXVI; Jakarta: Mitra Kerjawa Indonesia, 2008), h. 316.

Setelah masuk Islam ia disakiti, dianiaya dan dipaksa oleh kaumnya agar kembali kepada agama mereka. Tetapi jangankan mengembalikan Sa'id kepada kepercayaan nenek moyangnya, sebaliknya Sa'id dan istrinya sanggup memengaruhi laki-laki Quraisy yang paling baik fisik maupun intelektualnya untuk masuk Islam, yaitu 'Umar ibn Khaṭṭāb¹⁸⁵.

Banyak prestasi yang diraih Sa'id ibn Sa'id terutama dalam peperangan melawan kaum Kafir Quraisy, diantara prestasinya yang paling menakjubkan adalah ketika perang Yaman saat melawan Romawi yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan pasukan Muslim.¹⁸⁶

Pasukan Muslimin berjumlah 24 ribu orang sedangkan pasukan Romawi berjumlah 120 orang. Sa'id adalah orang yang paling berani saat ketakutan melanda kaum Muslimin saat itu. Dalam perang tersebut akhirnya Allah swt., memenangkan kaum Muslimin.¹⁸⁷

Pada masa pemerintah Bāni Umayyah, merebak suatu isu dalam waktu yang lama di kalangan penduduk Madinah terkait Sa'id ibn Sa'id. Seorang wanita bernama Arwa binti Umais menuduh Sa'id merampas tanahnya yang berdampingan dengan tanah Sa'id. Wanita itu menyebarkan tuduhan ke seluruh penduduk dan mengadakan perkaranya kepada Marwan bin Hakam, Walikota pada saat itu.¹⁸⁸

Marwan mengirimkan beberapa petugas menanyakan kepada Sa'id terkait tuduhan wanita tersebut, sahabatnya Rasulullah saw., merasa prihatin atas tuduhan yang dituduhkan kepadanya. Sa'id berkata, mengapa dia menuduhku menzaliminya

¹⁸⁵Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Rasulullah*, h. 315.

¹⁸⁶Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Rasulullah*, h. 315.

¹⁸⁷Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Rasulullah*, h. 315.

¹⁸⁸Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Rasulullah*, h. 291.

(merampas tanahnya yang berbatasan dengan tanahku). Bagaimana mungkin aku menzaliminya, padahal aku telah mendengar Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَهُوَ أَبُو إِبْرَاهِيمَ الْمُعْتَبِرُ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي الْفَزَارِيَّ، حَدَّثَنَا أَبُو يَعْفُورٍ، عَنْ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ يَعْلى بْنَ مَرَّةَ الثَّقَفِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ أَخَذَ أَرْضًا بِغَيْرِ حَقٍّ، كُفِّرَ أَنْ يَحْمِلَ تُرَابَهَا إِلَى الْمَحْشَرِ»¹⁸⁹

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami, Ismā'il ibn Muḥammad dia adalah Bapaknya Ibrāhīm al-Muaqqib, diceritakan kepada kami Marwān, diceritakan kepada kami Abū Ya'fūr, dari Abū Sābit, beliau berkata: saya mendengar Ya'la ibn Murrah al-Saqafī berkata: saya mendengar Rasulullah saw., bersabda: barang siapa mengambil tanah orang lain dengan tidak benar, maka dipadang Mahsyar akan dibebankan padanya untuk memikul tanahnya tersebut. (HR. Ahmad)

Sa'id pada saat itu berdoa dengan khusyuk: Ya Allah, ia menuduhku menzaliminya. Seandainya tuduhan itu palsu, maka bukakanlah matanya dan ceburkanlah ia ke sumur yang dipersengketakannya denganku. Buktikan kepada kaum Muslim sejelas-jelasnya bahwa tanah itu adalah hak hamba bahwa hamba tidak pernah menzaliminya¹⁹⁰.

Tidak lama kemudian terjadilah banjir besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Maka, terbukalah tanda batas tanah Sa'id dan Arwa yang mereka perselisihkan. Kaum Muslimin memperoleh bukti Sa'id lah yang benar dan tuduhan wanita itu palsu.

¹⁸⁹ Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, h. 99.

¹⁹⁰ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Rasulullah*, h. 291.

Hanya sebulan setelah itu, wanita tersebut menjadi buta, ketika ia berjalan meraba-raba di tanah yang dipersengketakannya ia pun jatuh ke dalam sumur. Maka dalam riwayat Rasulullah saw., bersabda:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَقَ، وَكَانَ ثِقَةً، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ، عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: " إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ: خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ، فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ، فَتُوضَعُ فِي فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوكَ لِدَلِّكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ، وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حِجَابٌ¹⁹¹

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin al-Mubarak dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Waqi’ dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Zakariā bin Ishaq - dan dia adalah seorang yang siqah - dari Yahyā bin ‘Abdullāh bin Saifi dari Abū Ma’bad dari Ibnu ‘Abbās bahwa Nabi saw., mengutus Mu‘az bin Jabal ke negeri Yamān, lalu beliau bersabda: " Engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka ajaklah mereka untuk bersaksi bahwa tiada ilah (sesembahan) yang berhak disembah kecuali Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah. Jika mereka menaatimu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah -Azza Wa Jalla- mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam. Jika mereka menaatimu, beritahukanlah bahwa Allah -Azza Wa Jalla- mewajibkan atas mereka sedekah pada harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka. Jika mereka menaatimu dalam hal itu, jauhilah oleh kamu dari harta mereka yang paling berharga, dan takutlah terhadap do'a orang yang dizhalimi, karena tidak ada penghalang di antara doa tersebut dan Allah -Azza Wa Jalla.

¹⁹¹ Abū ‘Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Syuaib ibn ‘Alī al-Khurasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Ṣaḡhīr al-Nasā’ī*, Juz X, h. 55. Lihat pula Abū Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥman Abū Muḥammad al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz VI, h. 498.

Apalagi yang teraniaya itu adalah sahabat Rasulullah saw., yang telah dijamin masuk surga yakni Sa'id ibn Sa'id.¹⁹²

Rasulullah saw., sangat mengutamakan doa dan beliau mengatakan bahwa doa merupakan inti dari ibadah.¹⁹³ Rasulullah saw., berdoa dalam shalatnya dan menyuruh ummatnya untuk menjadikannya doa.¹⁹⁴

B. *Bentuk-Bentuk Doa*

1. *Terjabahnya Doa*

Berdoa pada dasarnya ialah mengajukan permohonan, dapat diperkenankan atau diterimanya doa maka harus menempuh tata cara dan sopan santun serta ikhlas, tentu saja semuanya itu berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

a. Syarat-syarat dan tata cara berdoa

1) Berdoa hanya kepada Allah semata

Berdoa hanya kepada Allah swt., semata diungkapkan dalam QS Yūnus/10: 106. Allah swt., berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu

¹⁹²Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Rasulullah*, h. 292.

¹⁹³Abū Dāud, Sulaimān ibn al-'Asy'asy Abū al-Sijistānī al-Azadi, *Sunan Abī Dāud*, Juz. II, h. 76. Lihat juga Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurāti ibn Mūsa ibn al-Ḍiḥākā al-Tirmizī Abū 'Isā, *al-Jamī' al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, Juz V, h. 61, 227, 316, 221 dan 374.

¹⁹⁴Mustafa Zahri, *Kunci Ilmu Tasawwuf Tasawwuf*(Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1976), h. 107.

berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim.¹⁹⁵

Salah satu sebab tidak diterimahnya doa seseorang adalah karena masih adanya kepercayaan lain dapat memberikan pertolongan selain Allah swt. Kelompok seperti ini dicap oleh Allah sebagai orang musyrik dan zalim.¹⁹⁶ Ketika diperintahkan untuk berdoa dalam segala kesempatan dan hanya berhak ditujukan kepada Allah swt.

2) Mengetahui arti akan doa itu

Allah swt., berfirman dalam QS Hūd/11: 46

قَالَ يَنْوُحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Allah berfirman:”Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nyaperbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan”¹⁹⁷.

Ayat ini menginformasikan, bahwa doa yang dipanjatkan kepada Allah haruslah kata-kata atau ucapan yang dipahami arti dan maksudnya. Membaca doa dan tidak diketahui arti dan maksudnya sama halnya tidak berdoa.

Menurut al-Rāzi, bahwa ayat ini menunjuk pada permintaan dan permohonan yang muncul dari hati yang lalai, tidak memahami apa yang diminta. Mengucapkan

¹⁹⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 220.

¹⁹⁶Abū Ja’fār Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān al-Ta’wīl Ayy al-Qur’an* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1980), h. 98.

¹⁹⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 227.

sesuatu yang tidak dipahami adalah dosa.¹⁹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 169

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ...

Terjemahnya:

Dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.¹⁹⁹

Oleh karena itu, memahami arti dan maksud doa bertujuan untuk hati dan kesadaran diri terhadap apa yang dimohonkan. Meyakinkan kepada orang bahwa doa itu akan dikabulkan oleh Allah swt. Banyak orang yang berdoa dengan bahasa Arab atau dengan bahasa lain, tetapi tidak memahami dan mengerti apa yang dikatakan, bahkan mengucapkannya masih ada yang salah, maka bagaimana mungkin doa akan dikabulkan atau diperkenankan oleh Allah sementara yang meminta sendiri tidak mengetahui apa yang ia minta.

3) Berdoa dengan nama-nama Allah swt

Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa salah satu dari tata cara berdoa dan sopan santun kepada Allah adalah berdoa dengan memuji Allah swt. Hal itu diungkapkan dalam QS al-Isrā'/17: 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ...

Terjemahnya:

Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah al-Raḥman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmā’ al-ḥusnā (nama-nama yang terbaik)...²⁰⁰

Ayat ini bermakna bahwa usaha untuk menyeru kepada Allah dan berkomunikasi dengan-Nya diharuskan menyeru kepada-Nya melalui nama-Nya

¹⁹⁸Muḥammad Fakh al-Dīn al-Rāzī ibn Dayau ‘Umar, *Tafsīr Fakh al-Rāzī: Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīh al-Ghaib* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1985), h. 93

¹⁹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 25.

²⁰⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 293.

yang baik. *Al-asmā' al-ḥusnā* yaitu sekumpulan nama yang menggambarkan kesempurnaan dan kemahasucian Allah. Nama-nama ini mempunyai makna penting sehingga seseorang dapat mengidentikkan diri dan kepentingan atau keperluan pribadi.²⁰¹

Menurut Quraish Shihab bahwa pilihan kata *al-rahman* pada ayat di atas bukan saja sifat Allah yang paling dominan adalah rahmat-Nya, atau karena ayat ini ditujukan kepada semua makhluk, baik yang mukmin maupun yang kafir, dan permohonan dapat berkaitan dengan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Akan tetapi juga karena lafal *al-rahman* sebagai nama dan sifat Allah yang tidak dikenal oleh kaum musyrikin bahkan mereka mengingkarinya.²⁰²

Bila memerlukan pertolongan kepada sesama manusia, diharuskan mengetahui bagaimana cara untuk memperlakukannya terhadap seseorang yang akan diminta, agar dapat memenuhi segala syarat-syaratnya, dengan kemurahan dan keterbukaan hatinya, akan memberi pertolongan. Tetapi bila semua persyaratan sudah dipenuhi, masih saja belum ada pertolongan dari orang yang diminta. Maka, jangan bersedih atau berkecil hati, sebab diperkenankan atau tidak, itu adalah hak asasinya.²⁰³

Demikian juga terhadap Allah swt., yang mempunyai segala-galanya. Walaupun sudah dipenuhi semua syarat-syarat doa, diberi atau tidak janganlah ada rasa kecewa atau durhaka kepada-Nya. Sekalipun menurut pandangan kaum muslimin, Allah akan mengabulkan doa-doa hamba-Nya. Dengan demikian,

²⁰¹Syamsul Qamar, *Tafsir Tematik: Dari Doa Hingga Neraka* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 14.

²⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 173.

²⁰³Abū Zār al-Qalamūni, *Kembali ke Allah* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 93.

diharapkan dapat memahami dan mengikuti ketentuan dan etika serta memperlakukan sebagai hamba yang baik.²⁰⁴

b. Adab-adab berdoa

Setelah memenuhi syarat-syarat tersebut, selanjutnya harus memperhatikan adab dan etika berdoa. Imām al-Gazālī telah memberikan penjelasan tentang adab berdoa di dalam kitabnya, *iḥyā’ ‘Ulumuddin*,²⁰⁵ secara garis besar dapat dirangkum sebagai berikut:

1) Mengangkat kedua tangan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari

Salāmah al-Fārisī ra., bahwa Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ مَيْمُونٍ، صَاحِبُ الْأَنْمَاطِ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ حَيِّيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ.²⁰⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyār telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū ‘Adī ia berkata; telah memberikatakan kepada kami Ja’far bin Maīmūn sahabat al-Anmaṭ, dari Abū Usmān al-Nahdī dari Salmān al-Fārisī dari Nabi saw., beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Maha Mulia, Dia merasa malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya kepadaNya dan kembali dalam keadaan kosong tidak membawa hasil. (HR. Tirmīzī)

2) Memulai doa dengan pujian terhadap Allah swt., kemudian bershalawat kepada Rasulullah saw., selanjutnya bertawassul kepada Allah swt., dengan tawassul yang disyariatkan, seperti dengan bertauhid kepada Allah swt., dengan *asma’* dan sifat Allah dengan amal saleh dan selainnya.

²⁰⁴Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Pedoman Zikir dan Doa*, h. 100.

²⁰⁵Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Pedoman Zikir dan Doa, aspek hukum dan adab*, h. 104

²⁰⁶Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurāti ibn Mūsa ibn al-Dīḥākā al-Tirmizī Abū ‘Isā, *al-Jamī’ al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, h. 448

3) Bersangka baik terhadap Allah swt., diriwayatkan dalam sebuah hadis qudsi dari Anas r.a., bahwa Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ يَزِيدِ بْنِ الْأَصَمِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَعَانِي ^{٢٠٧}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraīb Muḥammad bin al-‘Alā’; telah menceritakan kepada kami Wakī’ dari Ja’far bin Burqān dari Yazīd bin al-Aṣam dari Abū Hurairah dia berkata; Rasulullah saw., bersabda: "Allah ‘azza wajalla berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-ku, Aku akan bersamanya jika ia berdoa kepada-Ku. (HR. Muslim)

Al-Qurṭūbī berkata: maknanya adalah hamba itu menyangka dikabulkannya doa, diterimanya taubat, diberikan ampunan melalui iastighfar, serta menyangka dibalas dengan pahala atas ibadah yang dilakukan sesuai syarat-syaratnya sebagai keyakinan akan kebenaran janji Allah swt.²⁰⁸

4) Menjauhi sikap tergesa-gesa mengharapkan terkabulnya doa, karena tergesa-gesa itu akan berakhir dengan sikap putus asa sehingga ia tidak lagi berdoa.

Diriwayatkan dari Abū Hurairah, Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدِ مَوْلَى ابْنِ أَزْهَرَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي ^{٢٠٩}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yūsuf telah mengabarkan kepada kami Mālik dari Ibnu Syihāb dari Abū ‘Ubaīd bekas budak Ibnu Azhar

²⁰⁷Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql’an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz IV, h. 2067.

²⁰⁸Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 20.

²⁰⁹Muḥammad ibn ‘Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h.

dari Abū Hurāirah bahwa Rasulullah saw., bersabda: "(Do'a) kalian akan diijabahi selagi tidak terburu-buru, dengan mengatakan; 'Aku telah berdo'a, namun tidak kunjung diijabahi.

Dalam lafaz lain, Rasulullah saw., bersabda: “senantiasa akan dikabulkan doa seseorang hamba selama tidak meminta sesuatu yang membawa dosa atau memutuskan tali kekeluargaan, selama dia tidak tergesa-gesa. Ditanyakan kepada Rasulullah.: Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud tergesa-gesa?, Rasulullah saw., menjawab: “Dia berkata aku telah berdoa, namun aku tidak pernah mendapatkan doaku dikabulkan” kemudian ia berputus asa dan meninggalkan berdoa”.

5) Membersihkan jiwa raga dari berbagai kotoran dosa. Hati yang kotor dengan berbagai maksiat atau jiwa yang tidak bersih dari perkara haram akan menghalang terkabulnya doa. Rasulullah saw., bersabda:

وَحَدَّثَنِي أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا فَضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ، حَدَّثَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ، فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوَا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ وَقَالَ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوَا مِنَ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغَدِي بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ؟²¹⁰

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Abu Kuraib Muhammad bin al-‘Alā Telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah Telah menceritakan kepada kami Fuḍāil bin Marzūq telah menceritakan kepadaku ‘Adi bin Šabit dari Abū Hāzim dari Abū Hurāirah ia berkata; Rasulullah saw., bersabda: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu baik. Dia tidak akan menerima sesuatu melainkan yang baik pula. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha

²¹⁰Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Šaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql’an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz V, h. 225

Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang Telah menceritakan kepada kami telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan tentang seroang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang ditempuhnya. Sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo'a: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dengan makanan yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan do'anya?. (HR. Muslim)

6) Yakin bahwa Allah swt., maha mengabulkan doa selama tidak ada sesuatupun yang menghalanginya. Dari 'Abdullāh ibn 'Amr ra., bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ.²¹¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Mu'āwiyah al-Jumahī ia adalah orang yang Ṣaliḥ. Telah menceritakan kepada kami Ṣaliḥ al-Murī dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abū Hurairah ia berkata; Rasulullah saw., bersabda: "Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai. (HR. Tirmidzi)

Dalam hadis lain dari Abū Sa'id ibn al-Khudri ra., berkata, bahwa Rasulullah saw., juga mengatakan: "tidaklah seseorang muslim berdoa kepada Allah swt., dengan sebuah doa yang tidak ada dosa atau pemutusan tali kekeluargaan di dalamnya, melainkan Allah swt., akan memberinya satu di antara tiga perkara; 1) boleh jadi Allah swt., segera mengabulkan doa tersebut, 2) atau menyimpan sebagai tabungan baginya di akhirat, 3) atau menyelamatkannya dari kejahatan yang setara

²¹¹Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurāti ibn Mūsa ibn ibn al-Dihākā al-Tirmidzi Abū 'Isā, *al-Jamī' al-Kabīr Sunan al-Tirmidzi*, Juz II, h. 594.

dengan doa yang dipanjatkannya”. Para sahabat berkata: “jika demikian, kami akan memperbanyak berdoa”. Rasulullah saw., menjawab: “Allah swt., lebih banyak”.

c. Fungsi doa

Berdoa memiliki fungsi berbeda dengan fungsi-fungsi amalan lainnya, karena ia meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, dimanapun manusia tetap harus berdoa, apalagi segala aktifitas manusia dapat disertai dengan berdoa, agar aktivitas tersebut mendapat hasil yang baik dan maksimal. Adapun fungsi doa yang dimaksud adalah antara lain:

1) Doa sebagai ibadah

Sudah dipastikan bahwa manusia membutuhkan rangkaian ibadah. Islam memiliki landasan hukum yang tepat untuk beribadah. Maka, doa termasuk ibadah yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.²¹²

2) Doa sebagai sarana ekspresi (mampu memberikan gagasan dan perasaan baik)

Doa adalah amalan para Nabi dan orang saleh, mereka memohon pertolongan Allah swt., ketika menghadapi persoalan yang amat berat, ketika dilanda duka nestapa yang tidak tertahankan, ketika mengharap kemenangan yang tidak kunjung datang dan sebagainya.²¹³ Maka apabila seseorang berdoa, ia akan merasa lapang dalam pikirannya, karena sudah melaporkan segala yang dihadapinya kepada Tuhan. Dengan demikian, ketika pikiran lapang, segala potensi di dalam dirinya dapat terwujud.²¹⁴

²¹²Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Pedoman Zikir dan Doa*, h. 34.

²¹³Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi* (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 3.

²¹⁴Anis Masykhur dan Jejen Musfah, *Doa Ajaran Ilahi* (Jakarta: Hikmah, 2005), h. 3-4.

3) Doa sebagai pengalaman

Perasaan resah, gelisah, risau dan kelabu, sering menyerang manusia. Kadang bercampur dengan rasa takut dan cemas, sehingga manusia tidak mampu menghadapi dan mengatasinya. Terasa dirinya ditimbun oleh tumpukan kesulitan. Keadaan ini akan mempengaruhi kesehatan jasmani sehingga dalam melakukan aktivitas dampaknya tidak baik, bahkan mungkin dapat menyerang kesehatan rohani, lebih jauh juga dapat mengganggu hubungan sosialnya.²¹⁵ Maka untuk mengatasi persoalan di atas, hendaklah berdoa. Karena, doa dapat menangkal ketakutan. Ia bisa membuat hati yang resah menjadi tenang serta dapat mengembalikan kepercayaan diri sendiri yang lebih besar. Apalagi doa dilakukan oleh orang yang imannya kuat, dengan doa itu ia yakin benar bahwa Tuhan selalu dan pasti menyelamatkan orang-orang percaya dan beriman kepada-Nya.²¹⁶

4) Berdoa sebagai alat komunikasi

Berdoa adalah berkomunikasi dengan Allah swt., memanjatkan suatu harapan dan mengadukan diri ke kehadiran-Nya.²¹⁷ Orang yang berdoa akan merasa bahwa dia di hadapan Tuhannya, apapun yang dikatakan tentunya didengar Tuhannya. Hal ini disebut “merasakan kehadiran Tuhan”

5) Doa sebagai solusi terhadap problematika sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya manusia dihadapkan dengan berbagai problematika, munculnya peristiwa anarkis, perjudian, perampokan, dan lain sebagainya. Bagi orang yang melakukannya mungkin didesak oleh rasa gelisah, takut, ingin kaya, ingin berkuasa dan ingin adil dalam interaksi sesamanya. Hal ini

²¹⁵Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup* (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 20.

²¹⁶Anggoro Suprpto, *Doa Sebagai Penangkal Ketakutan* (t.t.p: Cahaya Press, 1981), h. 30.

²¹⁷Moenir Manaf, *Pilar Ibadah Dan Doa* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 96-97.

dapat terjadi karena masih kurang dalam kesadaran beragama, kesadaran bersosial, juga terhadap kesadaran diri sendiri maupun orang lain. Sehingga dalam pendekatan Ilahiyah masih minim dan jiwa mereka masih diselimuti oleh perkara duniawi semata. Doa sebagai proses solusi terhadap problem kehidupan baik spiritual maupun material.²¹⁸

Mengajak dan memberi kesadaran untuk memahami makna kehidupan bermasyarakat serta mengenal titik kelemahan sebagai manusia yang membutuhkan. Selain itu, dengan berdoa akan merasa dirinya sebagai Muslim yang baik serta kejiwaan yang tidak mengingkan sesuatu yang jahat terjadi.

6) Doa sebagai sarana penyembuhan dan pengobatan (kurati)

Pentingnya agama (doa) dalam kesehatan dapat dilihat dari batasan Organisasi Kesehatan se-Dunia (1984) yang menyatakan bahwa aspek spiritual (keruhanian, agama) merupakan salah satu unsur dari pengertian kesehatan seutuhnya, yaitu sehat yang meliputi fisik, psikologi, sosial, dan spiritual (bio-psiko-sosio-spiritual).²¹⁹

7) Doa sebagai pembinaan (konstruktif)

Doa mempunyai manfaat bagi pembinaan dan peningkatan semangat hidup. Atau dengan kata lain, doa mempunyai fungsi kuratif, preventif dan konstruktif bagi kesehatan mental. Pembinaan melalui doa adalah mengendalikan pusat gerak spiritual yang merupakan refleksi lahir melalui zikir dan doa. Juga mengembalikan hati nurani kepada *zirkullāh* supaya menjadikan hati tetap hadir kepada-Nya.

²¹⁸Syukardi Sambas, *Quantum Doa Agar tidak Terhijab dan Muda Dikabulkan oleh Allah* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2003), h. 24.

²¹⁹Dadang Hawari, *Doa dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis* (Jakarta: Dana Bhalki Primayasa, 1997), h. 1-2

Sehingga dapat menenangkan perasaan serta menentramkan jiwa maupun mental untuk perkembangan ke arah yang optimisme.²²⁰

8) Doa sebagai pencegahan (preventif)

Ilmuan D.B. Larson dan kawan-kawan (1992), dalam penelitiannya sebagaimana termuat dalam *“Religious Commitment and Health”* (APA, 1992), menyatakan antara lain bahwa “komitmen agama (doa) amat penting dalam pencegahan agar seseorang tidak jatuh sakit, meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi penderitaan bila ia sedang sakit serta mempercepat penyembuhan selain terapi medis yang diberikan”.²²¹ Doa juga memberi manfaat pencegahan terhadap kegoncangan kejiwaan dan penyembuhan stress.²²²

Demikianlah fungsi doa dalam konteks Islami, yang begitu istimewanya nilai-nilai yang diberikan oleh Allah swt., kepada manusia. Jadi, pembicaraan tentang doa bukanlah sesuatu yang menutupi realitas kehidupan, justru ia mendukung agar orang yang berdoa memiliki kekuatan serta mempunyai nilai-nilai di mata masyarakat, sekaigus mendapat pahala dari Allah swt., dan orang yang melakukannya harus memahami bahwa dalam pandangan Islam doa berada pada peringkat setelah tugas dan daya upaya yang sudah dilakukan secara terus menerus dan sabar.

2. *Sebab-sebab Tertolaknya Doa*

Seorang ulama terkenal yaitu Imām al-Fāqih Abū al-Laiṣ, didatangi oleh satu kumpulan pemuda, ingin menanyakan doa mereka. Setelah berkali-kali berdoa, tetapi tidak pernah dikabulkan oleh Allah swt., mereka mengait-ngaitkan ayat-ayat

²²⁰Moenir Manaf, *Pilar Ibadah Dan Doa* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 96-97.

²²¹Hawari, *Doa dan Zikir Sebagai Pelengkap Terapi Medis*, h. 3.

²²²Zakiah Darajat, *Doa Menunjang Semangat Hidup*, h. 102.

al-Qur'an tentang perkara mereka mengenai doanya. Di antara ayat-ayat tersebut ialah yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 168

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu²²³.

Mereka menyatakan, apakah ayat al-Qur'an keliru sehingga doa-doa tidak dikabulkan Allah? Al-Imām al-Fāqih menjawab, al-Qur'an tidak pernah keliru, namun yang berdoalah yang tidak pernah mencari tahu tentang kesalahannya yang ujungnya membuat doanya tertolak

Kemudian diceritakan pula dari kisah Sa'ad ibn Abi Waqqās bertanya kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah doakan aku kepada Allah agar aku dijadikan Allah sebagai seorang yang makbul doanya. Rasulullah saw., menjawab, "Hai Sa'ad, makanlah yang baik, halal, tentu engkau menjadi orang yang makbul doanya". Demi Allah yang memegang jiwa Muhammad, sesungguhnya seseorang yang pernah melemparkan sesuap makanan haram ke dalam mulutnya (perutnya), maka tidaklah akan dikabulkan doanya selama 40 hari.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw., berikut:

أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُنَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَابِطٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، إِنَّهُ لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ»²²⁴

²²³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 26.

²²⁴Abu Muḥammad Abdullāh ibn 'Abbās al-Raḥman ibn Fadl ibn Bahrāmī al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Juz II (Cet. IV; Beirut: Dār al-Kitāb, 'Arābī, 2000), h. 1827.

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami al-Hajjāj bin Minhāl telah menceritakan kepada kami Hammād bin Salamah telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Usmān bin Khutsāim dari Abdurrahman bin Sābiṭ dari Jābir bin ‘Abdullāh bahwa Rasulullah saw., mengatakan: “Wahai Ka’b bin ‘Ujrah, sesungguhnya tidak akan masuk surga daging yang tumbuh dari makanan haram.

Orang-orang yang tidak pernah mempelajari al-Qur’an dan al-Ḥadiṣ. Mereka tidak mengerti bahwa berdoa itu tidak dikerjakan dengan sembrono dan sembarangan tetapi perlu adab-adab dan syarat-syarat tertentu. Mereka menganggap berdoa itu pekerjaan sepele dan gampang. Sehingga mereka sering meremehkan dan akibatnya doa tidak pernah dikabulkan. Permohonan atau doa yang paling buruk ialah jika Allah hanya dijadikan sebagai jembatan saja untuk menuju suatu keinginan. Jika keinginan telah tercapai, Allah pun dilupakan.²²⁵ Jangan gelisah dan mengeluh jika yang diminta tidak lekas dikabulkan, karena yang demikian itu adalah tanda bukti doa yang selama ini dipanjatkan masih bersifat kepentingan sendiri.²²⁶

Dengan demikian, ada beberapa hal yang harus diketahui mengapa doa tidak diijābah oleh Allah swt. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikh Muḥammad ibn ‘Usaimin, dalam syarah kitabnya *Riyaḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imām Nawawi *rahimahullāh*:

a. Makan dan minum atau berpakaian dari yang haram atau dari kerja dan usaha yang haram. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا

²²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV, h. 161.

²²⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV, h. 162.

يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ^{٢٢٧}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Nadr telah menceritakan kepada kami al-Fudail bin Marzuq dari 'Adi bin Sabit dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah saw., Bersabda: "Wahai para manusia, sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik, dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin dengan apa yang telah Dia perintahkan kepada para Rasul-Nya, maka Allah berfirman: "Wahai para Rasul makanlah dari apa saja yang baik dan beramallah yang shalih karena sesungguhnya Aku maha Tahu dengan apa saja yang kalian perbuat. (HR. Ahmad)

b. Tidak khusyu' dan lalai serta tidak memaknai doa. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ،
وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ، أَيُّهَا النَّاسُ، فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ
مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ غَافِلٍ^{٢٢٨}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahiah telah menceritakan kepada kami Bakr bin 'Amru dari Abu Abdurrahman al-Hubuli dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Hati adalah sebuah bejana, dan sebagiannya diletakkan pada sebagian yang lain. Wahai manusia, jika kalian memohon kepada Allah 'azza Wajalla maka mohonlah kepada-Nya dengan keyakinan bahwa permohonan itu bakal diijabahi karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak akan mengabulkan do'a seorang hamba yang dipanatkan dari hati yang lalai. (HR. Ahmad)

c. Terburu-buru meminta agar doanya dikabulkan, akhirnya ia meninggalkan doanya. Rasulullah saw., bersabda:

²²⁷ Abū ' Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, h. 90.

²²⁸ Abū ' Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, h. 235.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، فَيَقُولُ: قَدْ دَعَوْتُ، فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي ^{٢٢٩}

Artinya:

Telah menceritakan kepada Kami al-Qa'nabī dari Mālik dari Ibnu Syihāb dari Abū 'Ubaīd dari Abū Hurairah bahwa Rasulullah saw., bersabda: Diperkenankan bagi salah seorang diantara kalian selama ia tidak terburu-buru, ia mengatakan; aku telah berdoa namun belum dikabulkan. (HR. Abu Dāud)

d. Berdoa untuk maksiat atau memutuskan silaturahmi, sabda Rasulullah saw:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ صَالِحٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بِنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ، مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمَ ^{٢٣٠}

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Abu al-Tāhir telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Mu'āwiyah bin Ṣālih dari Rabī'ah bin Yazīd dari Abū Idrīs al-Khaulānī dari Abū Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: "Doa seseorang senantiasa akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa ataupun untuk memutuskan tali silaturahmi dan tidak tergesa-gesa." Seorang sahabat bertanya; "Ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa?" Rasulullah saw., menjawab: "Yang dimaksud dengan tergesa-gesa adalah apabila orang yang berdoa itu mengatakan; 'Aku telah berdoa dan terus berdoa tetapi belum juga dikabulkan'. Setelah itu, ia merasa putus asa dan tidak pernah berdoa lagi." (HR. Muslim)

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw., berkata: "tidaklah seseorang berdoa dengan sebuah doa malinkan Allah memberikan kepadanya apa yang dia minta atau menolak keburukan darinya yang semisalnya, selama dia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau pemutusan hubungan kekerabatan."²³¹

²²⁹ Abū Dāud, Sulaimān ibn al-'Asy'asy Abū al-Sijistānī al-Azadi, *Sunan Abī Dāud*, Juz. II, h. 78.

²³⁰ Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz IV, h. 2096.

²³¹ Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurātī ibn Mūsa ibn al-Dihākā al-Tirmizī Abū 'Isā, *al-Jamī' al-Kabīr Sunan al-Tirmizī*, Juz IV, h. 321.

e. Gemar melakukan maksiat dan perbuatan apa saja yang diharamkan Allah swt. Disebutkan dalam sebuah hadis bahwa doa yang bermanfaat untuk orang tua adalah doa anak saleh, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurāirah, beliau berkata bahwa Rasulullah saw.,bersabda:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّنُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ²³²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami al-Rabī' bin Sulaimān al-Muazīn, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaimān bin Bilāl dari al-'Alā bin Abdurrahman, dari ayahnya dari Abū Hurāirah bahwa Rasulullah saw., bersabda: Apabila seorang muslim meninggal, maka amalannya terputus kecuali dari tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya. (HR. Abu Dāud dan Muslim)

Maka tentunya kesalehan seseorang itu mempengaruhi terkabulnya doa sebagaimana kemaksiatannya akan menghalangi doanya. Seorang penyair berkata: "bagaimana mungkin seorang mengharapakan terkabulnya doa, sedangkan orang tersebut telah menutup jalannya dengan dosa dan maksiat."²³³

f. Meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta berbuat maksiat

Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ مَوْلَى بَنِي هَاشِمٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحَدِ بَنِي عَبْدِ الْأَشْهَلِ، عَنْ حُذَيْفَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ

²³² Abū Dāud, Sulaimān ibn al-'Asy'asy Abū al-Sijistānī al-Azadi, *Sunan Abī Dāud*, Juz. II, h. 177. Lihat juga Muslim ibn Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtasar Binaql'an al-Adl Ilā Rasūllāh*, Juz IV, h. 1255.

²³³ Aang Abdul Qahar dan Dewi Kurnia Sari, *Sukses Berkat Doa Ibu, Tidak Perlu Berfikir Hal yang Mustahil Bila telah Melibatkan Doa Seorang Ibu* (Cet. I; Jakarta: Ideal Mahira, 2010), h. 75.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْكُمْ قَوْمًا، ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ»^{٢٣٤}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Sa'īd, budak Banī Hāsyim telah bercerita kepada kami Sulaimān bin Bilāl dari 'Amru bin Abū 'Amru dari 'Abdullāh bin 'Abdurrahman, salah seorang dari Banī 'Abdul Asyhal dari Hudzaifah bahwa Nabi saw., bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada ditanganNya, hendaklah kalian memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran atau Allah akan mengirim suatu kaum pada kalian kemudian kalian berdoa kepadaNya lalu tidak dikabulkan. (HR. Ahmad)

g. Tidak bersungguh-sungguh dalam berdoa, Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنِ مَالِكٍ، عَنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ"^{٢٣٥}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh bin Maslamah dari Mālik dari Abū al-Zinād dari al-A'raj dari Abū Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw., bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan; Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau kehendaki, dan rahmatilah aku jika Engkau berkehendak." Akan tetapi hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam meminta, karena Allah sama sekali tidak ada yang memaksa. (HR. Bukhārī)

Setelah berdoa dan berusaha mencari sebab untuk mendapatkan apa yang diinginkan seorang hamba, kemudian Allah swt., belum mentakdirkan doa itu terwujud, maka hendaknya ia harus bersabar dan *husnūzan* serta riḍa bahwasanya Allah swt., sangat sayang terhadap hamba-Nya dan seorang tidak tahu tentang akibat urusannya. Allah swt., berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 216

²³⁴ Abū 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Ḥilāl ibn Asdī al-Syaibān, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Ḥanbal*, Juz XXXVIII, h. 352

²³⁵ Muḥammad ibn 'Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, h.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
 وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.²³⁶

Hikmah Dianjurkan Berdoa

Bila dianalisis secara akurat dan lebih dalam lagi akan pesan Allah swt., dalam al-Qur'an, maka setidaknya ada dua hal yang mendorong manusia untuk mendekati diri atau beribadah kepada Allah.

Pertama, sisi kebesaran dan keagungan Allah swt. Setiap Agama memiliki Tuhan yang disembah itu mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, seperti kesempurnaan dan kekuasaan atas alam raya, termasuk manusia yang meyakini Allah dan akan menggantungkan diri pada-Nya.

Kedua, sisi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki naluri gembira dan sedih, senang dan susah, takut, cemas dan mengharap, sehingga ia membutuhkan sandaran dan mengharap sehingga mempunyai pegangan dalam hidupnya. Kenyataan membuktikan bahwa bersandar kepada sesama makhluk seringkali tidak membuahkan hasil, karena membutuhkan sandaran yang Maha Kuat dan mutlak dapat memberikan bantuan dan bimbingan serta mampu menghilangkan rasa cemas, sehingga dapat memenuhi harapannya. Tidak ada yang mampu melakukan hal tersebut kecuali Allah swt., sebagaimana dinyatakan dalam QS Fātir/35: 13-14

²³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 43.

... وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

...Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui.²³⁷

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan dan kekurangan tidak mampu menyelesaikan semua persoalan tanpa bantuan yang lain. Sebagai makhluk yang memiliki keyakinan bahwa ada yang lebih ampuh untuk dapat memberikan bantuan, itulah Tuhan. Tentunya harus senang ketika membukakan jalan untuk berkomunikasi yang intim dan intensif dengan Sang Maha Pencipta dalam bentuk permohonan (doa). Sekalipun itu tidak segera tercapai, tetapi komunikasi doa itu tetap memberikan ketenangan batin.

Karena itulah ketika bahaya mengancam, manusia tidak mampu menghadapi semuanya, tidak ada kekuatan yang diharapkan dapat membantunya selain Allah swt., yang menciptakan dan mengatur semuanya dengan kehendak-Nya. Maka pada saat itulah manusia kembali kepada Allah swt., dan memohon pertolongan-Nya, seperti yang diungkapkan dalam QS Yūnus/10: 12

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

terjemahnya

Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu

²³⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 436.

daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.²³⁸

Kemudian dalam ayat lain juga Allah swt., berfirman dalam QS al-Zumar/39:

49

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا حَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: “Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku”, sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.²³⁹

Kedua ayat tersebut mengisyaratkan bahwa doa sangat besar urgensinya dalam mewujudkan harapan seseorang. Sebab, tidak ada kekuatan yang dapat diharapkan untuk membantu manusia selain Allah swt., yang menciptakan dan mengatur semua menurut kehendak-Nya.

Disebutkan oleh M. Quraish Shihab bahwa seorang ahli bedah di Prancis (1873-1941) pernah meraih nobel dalam kedokteran dan berpengalaman dalam mengobati pasien, menulis dalam bukunya yang berjudul *Doa*. Banyak di antara mereka yang memperoleh kesembuhan dengan jalan doa.²⁴⁰ Menurut Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa doa dalam artian seruan kepada Allah itu merupakan titik sentral pertumbuhan kesadaran keutuhan.²⁴¹ Jadi, nilai utama dari doa itu adalah tetap terjadinya komunikasi pribadi yang intim dan intensif dengan Allah swt.

²³⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 236.

²³⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 464.

²⁴⁰M. Quraish Shihab, *Amalan Keagamaan Schari-hari: Doa, Istighfar dan Syukur dalam Muhammad Wahyuni Nafis* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995), h. 159.

²⁴¹Muhammad bin 'Isā Abū 'Isā al-Tirmiẓī, *Sunan al-Tirmiẓī*, Juz V, h. 211.

Al-Qur'an secara jelas menyebutkan perlunya manusia mendekatkan diri kepada Allah swt., seperti yang diungkapkan dalam QS al-Baqarah/2: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.²⁴²

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah swt., akan memperkanankan doa dan permohonan setiap manusia, asalkan setiap orang yang berdoa, tetap taat melaksanakan perintah ajaran agama dan mengakui keesaan-Nya.

Menurut Quraish Shihab, bahwa ditiadakannya kalimat “jawablah” dalam ayat di atas, walaupun Rasulullah saw., diperintahkan untuk menjawab pernyataan mereka, mengandung banyak makna, di antara makna-makna tersebut adalah: *pertama*, seseorang yang berdoa hendaknya langsung kepada Allah, tanpa perantara. *Kedua*, boleh jadi orang yang memohon kepada-Nya, tetapi belum lagi dinilai-Nya berdoa. *Ketiga*, boleh jadi orang yang diperkenankan doanya dipikirkan yang terbaik baginya. *Keempat*, boleh jadi doanya tidak diperkenankan di dunianya, tetapi diberinya yang lebih baik di akhirat.²⁴³

Oleh karena itu, pada dasarnya tidak ada yang instan di dunia ini, semua butuh proses. Seseorang yang sudah berusaha dan sudah berdoa, harus memiliki kesabaran dalam dirinya, dan meyakini bahwa Allah swt., pasti mengabulkan

²⁴²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

²⁴³M. Quraish Shihab, *Secerca Cahaya Ilahi: Hidup bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), h. 67

permohonannya, dan Allah swt., hanya memberikan apa yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan, karena kehendak Allah swt., di atas kehendak manusia.²⁴⁴



²⁴⁴ Abu Salman Farhan al-Atsari, *Menikah untuk Bahagia, Antara Dua Arah Cinta* (Jakarta: Gramedia, 2014), h. 47.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dibuat beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban atas sub-sub masalah yang dibahas dalam penulisan tentang *ijabah al-du'ā* sebagai berikut:

1. Hakikat doa yakni mencari sesuatu atau memohon sesuatu dari orang yang lebih rendah kepada orang atau dzat yang lebih tinggi, yang bersifat baik kepada Allah swt., seperti meminta keselamatan hidup, rizki yang halal dan keteguhan iman. Menurut al-Khitibi, hakikat doa adalah seorang hamba yang meminta pertolongan kepada Rabbnya, memohon bantuan dari-Nya, menampakkan kefakiran (ketidakberdayaan) di hadapan-Nya, serta berlepas diri dari segala daya dan upaya yang dimilikinya. Doa adalah tanda ibadah, menunjukkan kelemahan manusia, sekaligus mengandung pujian kepada Allah swt. menambah keyakinan terhadap sifat Allah yang Maha Memberi dan Pemurah.
2. Bentuk doa ada dua yakni yang *pertama* doa yang diijābah dengan mengetahui syarat-syarat dan adab-adab berdoa *kedua* sebab-sebab ditolaknya doa yang bertentangan dengan ketentuan syar'at.
3. Syarat diijābahnya doa yakni: Berdoa hanya kepada Allah semata, mengetahui arti dan makna doa itu, berdoa dengan nama-nama Allah swt., mengetahui syarat, etika, dan adab berdoa yang sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

B. *Implikasi*

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pada hakikatnya doa selain sebagai permohonan juga sebagai ibadah.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa, seseorang yang berdoa hendaknya langsung kepada Allah, tanpa perantara. Diperkenankan doanya dipikirkan yang terbaik baginya, yang dilakukan dengan keikhlasan dan pengharapan yang penuh bahwa Allah swt. akan mengabulkan doanya.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa, apabila seorang hamba memanjatkan doa, boleh jadi Allah swt. segera mengabulkan doanya, dan apabila belum mengabulkan doa yang dipanjatkan mungkin Allah swt. menyimpan sebagai tabungan baginya di akhirat, atau menyelamatkannya dari kejahatan yang setara dengan doa yang dipanjatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'an. al-Karim

Abdul, Aang Qahar dan Dewi Kournia Sari, *Sukses Berkat Doa Ibu*. Cet. I; Jakarta: Ideal Mahira, 2010.

al-'Aridl, 'Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Arifin, Bey. *Samudera al-Fatihah*. Cet. IV; Surabaya: Bina Ilmu, 1976.

Armstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Cet. IV; Bandung: Mizan Media Utama, 2001.

al-Asqalāni, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar. *Tahẓib*, juz 4. Cet. I; Dār al-Fikr, 1404.

_____. *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari*, jilid 4. Cet. VI; Jakarta: Pustaka Azzam 2002.

al-Atsari, Abū Salman Farhan. *Menikah Untuk Bahagia, Antara Dua Arah Cinta*. Jakarta: Gramedia, 2014.

al-Azdī, Abū Dāud, Sulaiman bin al-Asy'asy bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin Amrū. *Sunan Abi Dāud*, juz 4. t.t: Dār al-Fikr, t.th.

_____. *Sunan Abī Dāwud*, juz 2. Beirut: Dār al-Marifah, t.th.

Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet. II; Celeban Timur: Jakarta, 2011 M.

_____. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, September 2002.

al-Banna, Hasan *Tafsir al-Banna* Cet. I; Surakarta: Aulia Press Solo, 2007.

al-Baqi, Muḥammad Faud 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Muassah Jmal Li al-Nasyar, t.th.

al-Barik, Haya Binti Mubaraqah. *Maṣū'ah al-Mar'ah al-Muslimah*. Terj. Amir Hamzah Fachrudin, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Cet. XVII; Bekasi: PT. Darul Falah, 2010.

al-Batawy, Saiful Anwar. *Dahsyatnya Berdoa saat Subuh*. Jakarta: Kunci Iman, 2012.

Daradjat, Zakiah *Doa Menunjang Semangat Hidup*, Jakarta: Ruhama, 1994.

al-Dārimī, Abū Muḥammad 'Abdullāh bin 'Abbas al-Rahman bin Fadl bin Bahrāmi. *Musnad al-Dārimī*, juz 2. Cet. IV; Beirut: Dār al-Kitab, 'Arabi 1412 H./2000 M.

Ezza, Abu. *Setiap Doa Pasti Allah Kabulkan, Doa Dahsyat Menjadi Orang Hebat*. Cet. I; Jakarta: Agro Media Pustaka, 2012.

Fathurrohman, M. Mas'udi. *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an: Indahnya Memanfaatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan*. Cet, I; Yogyakarta: PT LKIS Printer Cemerlang, 2012.

- Hakim, Mansur Abdul. *Agar doa Dikabulkan Allah*. Jakarta: Lentera Hati 2001.
- Hawari, Dadang, *Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*, (Jakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1997.
- Ibnu Bas, Syaikh Abdul Aziz Abdullah. *Fathul Baari, Penjelasan Kitab Şahīh al-Bukhari*, jilid 2
- Isā, Muhammad bin Isa bin Saūrati bin Musā bin al-Dīhakā al-Ṭirmidzī Abū. *Al-Jamiū al-Kabīr Sunan al-Tirmīdži*, juz 4. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-Bāqī, 1998.
- al-Ju'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *Şahīh al-Bukhārī*, juz 8. Cet. I; Damsyiq: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Kementerian Agama RI. *Aljamil al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Khaerudin, Dadang. *Luruskan Niat dan Sempurnakan Ikhtiar, Istikharah ala Rasulullah, Agar Hidup Dibimbing Allah*. Cet.I; Bandung: Khazanah Intelektual, 2010.
- Khallāf, 'Abd. al-Wahhāb. *Ilm Ushūl al-Fiqh*. Cet. VIII; t.p.: al-Dār al-Kuwaitiyyah, 1968.
- Majman' al-Luḡah al-'Arabiyah. *Al-Mu'jam al-Wajiz*. Kairo Matabi' al-Syarikah al-Manat al-Syarqiyyah, t.th.
- Masykhur, Anis dan Jejen Musfah. *Doa Ajaran Ilahi*. Jakarta: Hikmah, 2005.
- Muḥammad, Abū 'Abdillāh al-Ḥakim Muḥammad bin 'Abdillāh bin. *Al-Mustadrak 'alā al-Şahīḥain*, juz 1. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Muhammad, Manshur Abdul Hakim. *Berobat dengan Doa, Dzikir dan Asma'ul Husna*. Jakarta: Sarana Ilmiah, 2011.
- Manaf, Moenir *Pilar Ibadah dan Doa*, Cet. X; Bandung: Angkasa, 1991.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Cet; XIV: Surabaya, Penerbit Pustaka Progressif, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī. *Şahīh Muslim*, juz 4. Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- . *Al-Musnad al-Şahīh al-Mukhtaşar Binaql'an al-'Adl Ilā Rasulillah saw*, juz 5
- . *Risālah Qursyairiyah*. Cet. VI; Surabaya: Risalah Gusti, 2006.
- al-Nasā'i, Aḥmad bin Syu'aīb Abū 'Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Nasā'i*, juz 2. t.t al-Riyadh: Maktab al-Ma'ārif Linatsar wa al-Tauzī, 1406.
- al-Nawawi, Imam. *Al-Adzkar, Doa dan Dzikir dalam al-Qur'an dan Sunnah as-Şahihah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2007.

- al-Qalamuni, Abu Dzar. *Kembali ke Allah*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Qahar Aang Abdul dan Dewi Kaurnia Sari. *Sukses Berkat Doa Ibu, Tidak Perlu Berfikir Hal yang Mustahil Bila telah Melibatkan Doa Seorang Ibu* Cet. I; Jakarta: Ideal Mahira, 2010
- Qamar, Syamsul. *Tafsir Tematik: Dari Doa Hingga Neraka*. Cet: I; Makassar, Alauddin University Press, 2013.
- Qardhawi, Yusuf *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2003.
- al-Qurny, Aidh Abdullah. *Jangan Takut Hadapi Hidup*. Cet, XI; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.
- al-Şābūnī, Muḥammad ‘Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cet. I; t.t.: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424 H/ 2003 M.
- Salim, Abd. Muin Mardan dan Ahmad Abū Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū’i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- al-Shalih, Subhi. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Terj. Tim Pustaka Firdaus, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur’an*. Cet. X; Jakarta: t.p., 2008.
- Shibab, M. Quraish. *Amalan Keagamaan Sehari-hari: Doa, Istigfar dan Syukur dalam Muhammad Wahyuni Nafis*. Cet: I; Jakarta: Paramadina, 1995.
- al-Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.
- . *Dzikir dan Doa, Aspek Hukum dan Adab*. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003.
- . *Membumikan al-Quran*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1992.
- . *Al-Lubāb, Makna, Tujuan, dan Penjelasan dari Surah-surah al-Qur’an*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Secerca Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur’an*. Bandung: Mizan 1995.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasan al-Qur’an*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Quran dengan Metode Maudhui: Beberapa Ilmiah Tentang al-Quran*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Quran, 1986.
- . *Wawasan al-Qur’an tentang Zikir dan Doa*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suprpto, Anggoro *Doa Sebagai Penangkal Ketakutan* t.t; Cahaya Prees, 1981.
- Syafe’i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- al-Syaibānī, Abū ‘Abdullah Aḥmad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥambal bin Hilāl bin Asdī. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥambal*, juz 29. Cet. I; t.t.: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H.
- . *Musnad Ahmad bin Hambal*, juz 15. al-Qāhitah: Mu’as Qurtubah, t.th.
- Tangngareng, Tasmin. *Menyelam ke Semesta Zikir: Menyimak Makna dan Pesannya dalam Hadis Nabi saw.* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- al-Thabari, Abu Ja’far Muḥammad bin Jarir Jam’u al-Bayān an Ta’wīl Ayy al-Qur’ān. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Thouless, Robert *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasioanal, 2008.
- Umar, Muhammad Fakhr al-Din al-Razi bin Dayau. *Tafsīr Fakhr al-Rāzy: al-Tafsīr al-Kabīr Wa Mafātih al-Ghaib*. Bairut: Dar al-Fikr, 1985.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: Bina Ilmu Offset. 1976.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: Bina Ilmu, tth.
- Zaid, Syaikh Bakr bin Abdullah Abu. *Korelasi Dzikir dan Doa*. Cet. III; Jakarta: Darul Haq, 2013.
- Zaid, Syaikh Bakr bin Abdullah Abu. *Taṣḥīḥ al-Duā’: Korelasi Dzikir dan Doa*. Cet. III; Jakarta: Dār al-Haq, 2013.
- Zain, Saifuddin Zuhri. *Kado dari Pesantren*. Jombang: Ponpes Tebuireng, t.t.
- Zakariyā, Abu al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin. *Mu’jam Maqāyis al-Lugāt*, juz 5. t.p.: Ittiḥād al-Kitāb al-‘Arabī, 1423 H/ 2002 M.
- al-Zurqānī, Muhammad ‘Abd al-Azīm. *Manāhil al-‘Irfān*, juz 1. Cet. I; Beirut: Dār al- Fikr, 1996.